

**ANALISIS *FATHERLESS* TERHADAP KONTROL DIRI SISWA**

**SMP NEGERI 5 KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangkan Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling

**Oleh :**

**Tisya Nailin Amali NPM 1120600047**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

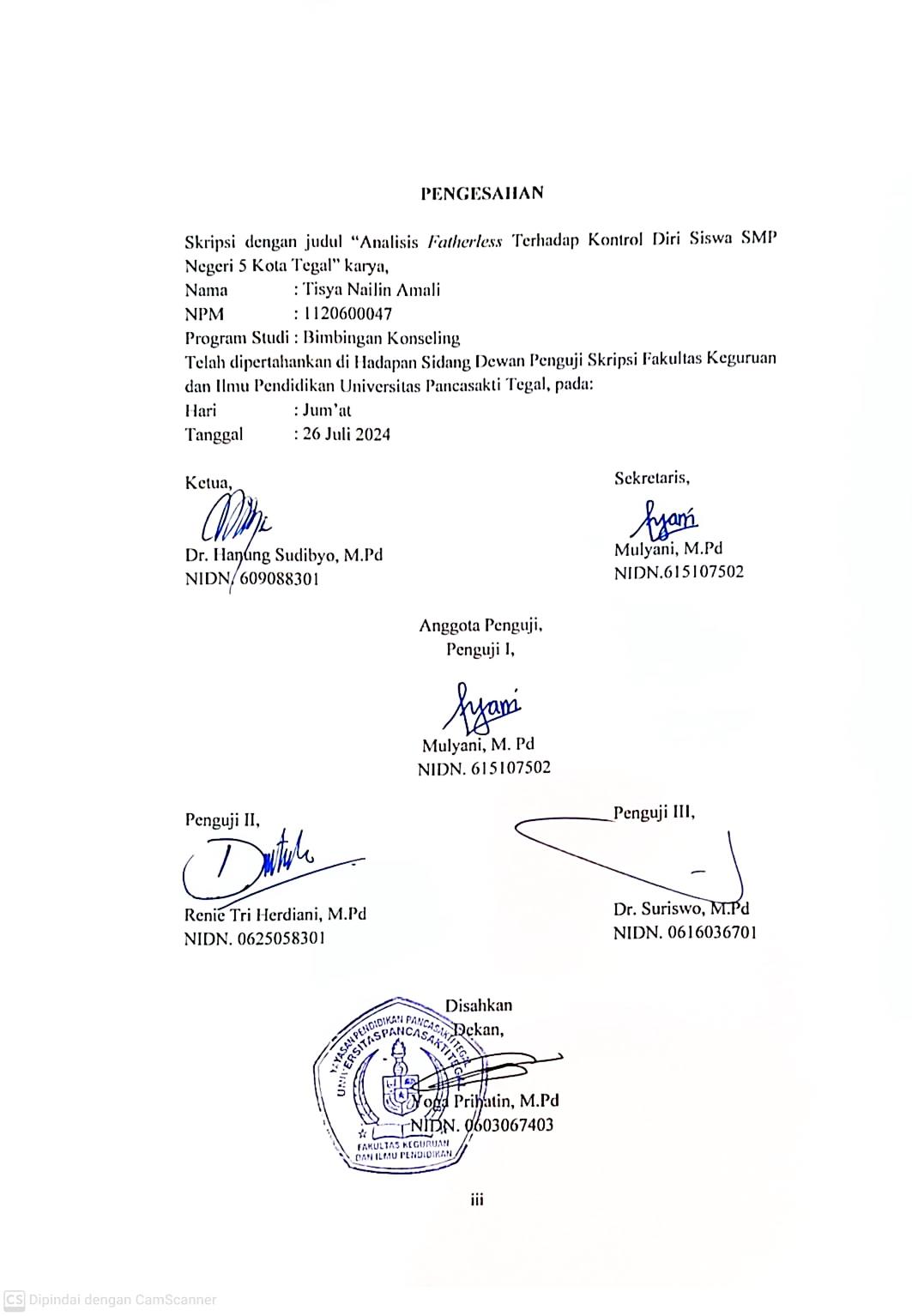
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

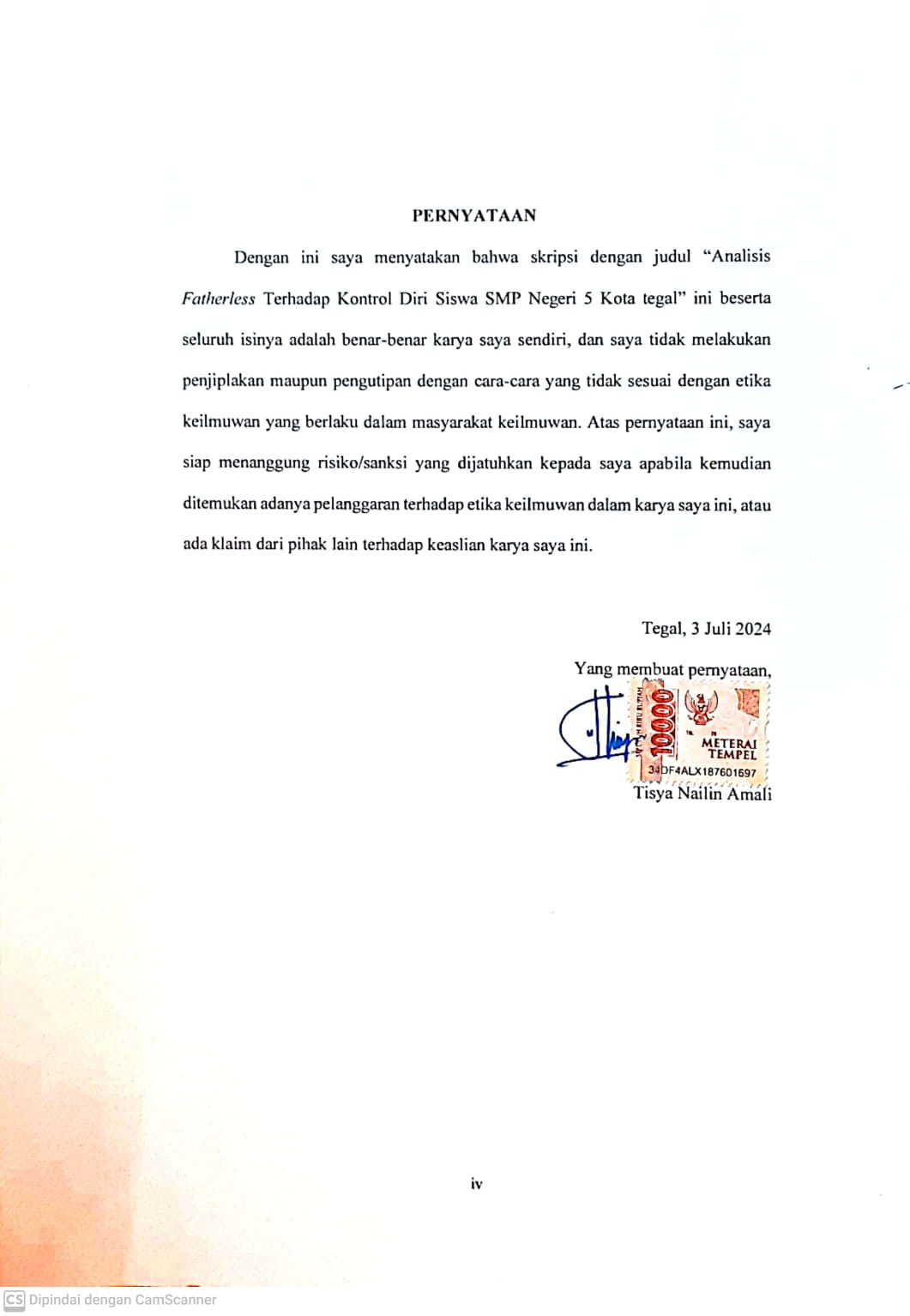
**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

# 

# 





# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto :**

“Segala sesuatu yang baik selalu datang di saat terbaiknya, persis waktunya. Bahwa apapun yang menjadi takdirmu tidak akan pernah melewatkanmu.” -Ali bin Abi Thalib

**Persembahan :**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk: 1. Orang tua saya yaitu Bapak Nuridin dan Ibu Siti Masitoh yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, semangat, nasihat dan dukungan finansial sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya dengan baik.

1. Adik saya yaitu Nida’ul Khasanah dan Sahabat saya yaitu Fitria Amalia Khusni dan Diva Rosyi Datunnuha yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya agar dapat menyelesaikan studi ini tepat waktu.
2. Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

# PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Siswa SMP Negeri 5 Kota Tegal”. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Taufiqulloh, M. Hum selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang menerima saya sebagai mahasiswa.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan fasilitas untuk mengikuti kuliah.
3. Dr. Suriswo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing dan memudahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi.
4. Renie Tri Herdiani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Kepada Bapak/Ibu Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti tegal yang telah memberikan ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Susharnitie, S. Pd, M. Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan baik tanpa hambatan apapun.
7. Kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membanty dalam penyusunan skripsi saya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

Tegal, 3 Juli 2024

Tisya Nailin Amali

# ABSTRAK

**AMALI, TISYA NAILIN**, 2024, Analisis *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Siswa SMP Negeri 5 Kota Tegal. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Suriswo, M. Pd

Pembimbing II : Renie Tri Herdiyani, M. Pd

Kata Kunci : *Fatherless*, Kontrol Diri, Siswa

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai *Fatherless* dan Kontrol Diri pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Tegal. Responden pada penelitian ini adalah tiga siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Tegal Tahun Ajaran 2023/2024, serta informan pada penelitian ini adalah tiga orang tua dari masing-masing responden. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara langsung dan observasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa gambaran *Fatherless* pada tiap responden bervariasi antara lain disebabkan karena ayahnya meninggal dunia, konflik keluarga dan perceraian, serta ayah yang bekerja di luar kota sehingga ayah tidak dapat menjalankan perannya dengan baik. Perilaku anak *Fatherless* antara lain tidak mudah berbaur dengan orang lain, merokok, membolos, *moodswing*, penurunan minat akademik, dan tempramen. Anak *Fatherless* cenderung memiliki kontrol diri yang rendah. Saran penelitian ini kepada SMP Negeri 5 Kota Tegal perlu memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk siswa *Fatherless*. Karena dampak dari anak yang tidak mendapatkan peran sosok ayah dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah seperti merokok, membolos, dan prestasi akademik menurun. Kepada peneliti selanjutnya, agar penelitian yang sudah selesai dapat dikembangkan lebih lanjut dengan variabel yang lebih banyak untuk mencapai hasil penelitian yang lebih baik.

# *ABSTR ACT*

**AMALI, PENELITI NAILIN**, 2024, Fatherless Analysis of Student’s Self-Control at Junior High School State 5 Tegal City. Research Project. Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Universitas Pancasakti Tegal.

First Advisor : Dr. Sursiswo, M. Pd

Second Advisor : Renie Tri Herdiyani, M. Pd

*Keywords*: *Fatherless, Self-Control, Student,etc.*

The purpose of this study is to provide an overview of Fatherlessness and Self-Control among students at Public Junior High School 5 in Tegal City. The respondents in this study are three eighth-grade students from Public Junior High School 5 in Tegal City for the 2023/2024 academic year, and the informants are the three parents of each respondent. This research uses qualitative methods with a descriptive analysis approach. Data collection techniques include direct interviews and observations. The results of the study indicate that the description of Fatherlessness for each respondent varies, including causes such as the death of the father, family conflict and divorce, and fathers working out of town, preventing them from fulfilling their roles properly. The behavior of Fatherless children includes difficulty mingling with others, smoking, truancy, mood swings, a decline in academic interest, and temper issues. Fatherless children tend to have low self-control. The study suggests that Public Junior High School 5 in Tegal City should provide guidance and counseling services for Fatherless students, as the lack of a father figure can affect their behavior at school, such as smoking, truancy, and declining academic performance. For future researchers, it is recommended that completed studies be further developed with more variables to achieve better research outcomes.

# DAFTAR ISI

JUDUL

[PERSETUJUAN ii](#_Toc173006085)

[PENGESAHAN iii](#_Toc173006086)

[PERNYATAAN iv](#_Toc173006087)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc173006088)

[PRAKATA vi](#_Toc173006089)

[ABSTRAK viii](#_Toc173006090)

[*ABSTRACT* ix](#_Toc173006091)

[DAFTAR ISI x](#_Toc173006092)

[DAFTAR GAMBAR xii](#_Toc173006093)

[DAFTAR TABEL xiii](#_Toc173006094)

[DAFTAR LAMPIRAN xiv](#_Toc173006095)

[BAB 1 1](#_Toc173006096)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc173006097)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc173006098)

[1.2 Identifikasi Masalah 13](#_Toc173006099)

[1.3 Pembatasan Masalah 13](#_Toc173006100)

[1.4 Rumusan Masalah 14](#_Toc173006101)

[1.5 Tujuan Penelitian 14](#_Toc173006102)

[1.6 Manfaat Penelitian 15](#_Toc173006103)

[1.6.1 Manfaat Teoritis 15](#_Toc173006104)

[1.6.2 Manfaat Praktis 15](#_Toc173006105)

[BAB II KAJIAN TEORI 16](#_Toc173006106)

[2.1 Landasan Teori 16](#_Toc173006107)

[2.1.1 Keluarga 16](#_Toc173006108)

[2.1.2 *Fatherless* 23](#_Toc173006109)

[2.1.3 Kontrol diri 32](#_Toc173006110)

[2.2 Penelitian Terdahulu 43](#_Toc173006111)

[2.3 Kerangka berpikir 48](#_Toc173006112)

[BAB III METODE PENELITIAN 51](#_Toc173006113)

[3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 51](#_Toc173006114)

[3.2 Prosedur Penelitian 52](#_Toc173006115)

[3.3 Sumber data 55](#_Toc173006116)

[3.4 Wujud Data 56](#_Toc173006117)

[3.5 Teknik Pengumpulan Data 57](#_Toc173006118)

[3.6 Teknik Analisis Data 63](#_Toc173006119)

[3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 66](#_Toc173006120)

[BAB IV 67](#_Toc173006121)

[HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 67](#_Toc173006122)

[4.1 Hasil Penelitian 67](#_Toc173006123)

[4.1.1 Hasil Penelitian SMP Negeri 5 Kota Tegal 67](#_Toc173006124)

[4.1.2 Hasil Wawancara 69](#_Toc173006125)

[4.1.3 Hasil Observasi 118](#_Toc173006126)

[4.1.4 Triangulasi 126](#_Toc173006127)

[4.1.5 Analisis Data 136](#_Toc173006128)

[4.2 Pembahasan 152](#_Toc173006129)

[BAB V 162](#_Toc173006130)

[PENUTUP 162](#_Toc173006131)

[5.1 Simpulan 162](#_Toc173006132)

[DAFTAR PUSTAKA 165](#_Toc173006133)

[LAMPIRAN 168](#_Toc173006134)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 50](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951769)

[Gambar 3.1 Desain Penelitian Kualitatif 52](#_Toc154951770)

[Gambar 4.1 *World Cloud Fatherless* 138](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Gambar 4.2 *World Cloud* Pemenuhan Kebutuhan Finansial 139](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Gambar 4.3 *World Cloud* Teman Bermain Bagi Anak 140](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Gambar 4.4 *World Cloud* Memberikan kasih sayang pada anak 141](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Gambar 4.5 *World Cloud* Mendidik dan menjadi teladan yang baik bagi anak 142](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Gambar 4.6 *World Cloud* memantau atau mengawasi dan menegakkan disiplin 144](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Gambar 4.7 *World Cloud* Pelindung dari resiko bahaya 145](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Gambar 4.8 *World Cloud* Menasehati anak ketika ada masalah 146](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Gambar 4.9 *World Cloud* mendukung potensi keberhasilan anak 147](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Gambar 4.10 *World Cloud* Kontrol Perilaku 149](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Gambar 4.11 *World Cloud* Kontrol Kognitif 150](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Gambar 4.12 *World Cloud* Kontrol Keputusan 151](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Tegal 57](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951769)

[Tabel 3.2 Indikator Wawancara 59](#_Toc154951770)

[Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Tegal 60](#_Toc154951770)

[Tabel 4.1 Data Guru SMP 67](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Tabel 4.2 Identitas Responden 68](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Tabel 4.3 Identitas Informan 68](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Tabel 4.4 Sarana Prasarana Sekolah 118](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Tabel 4.5 Triangulasi Sumber 126](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

# DAFTAR LAMPIRAN

[Lampiran 1. Instrumen Wawancara 168](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951769)

[Lampiran 2.Transkip Wawancara Responden 173](#_Toc154951770)

[Lampiran 3. Transkip Wawancara Informan 292](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Lampiran 4. Foto kegiatan penelitian 367](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Lampiran 5. Surat Izin Penelitian 369](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Lampiran 6. Surat Keterangan 370](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Lampiran 7. Berita Acara Ujian Skripsi 371](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Skripsi 372](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

[Lampiran 9. Hasil Scan Similarity 373](file:///C:\Users\TIARA%20SALSA\Downloads\laporan%20magang%20final.docx#_Toc154951771)

# BAB 1

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat dimana setiap anak dapat tumbuh dan berkembang, yang nantinya akan membentuk kepribadian sang anak. Peran kedua orangtua dalam pengasuhan anak sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak. Dalam situasi normal, sikap dan tindakan orangtua terhadap seorang anak akan memengaruhi dan membentuknya. Jika keluarga memberikan pendidikan terbaik, terlepas dari masalahanya kaya dan miskin, mencurahkan perhatian dan sistem nilai keluarga kepada anak yang akan melekat padanya selama pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini pada akhirnya membentuk kekuatan keluarga.

Banyak yang berpendapat bahwa pengasuhan anak adalah tugas dari ibu. Padahal, ayah juga memiliki peran dalam mendidik anak. Seperti yang tertulis dalam Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD yang dilakukan oleh Tiwi & Khambali yang berjudul “Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam” Vol. 1 No. 2 tahun 2022 hal. 104, menyatakan bahwa:

“Peran ayah dalam keluarga sangat penting dalam membesarkan anak karena anak akan mencontoh perilaku orangtua, terutama ayah, dan pengasuhan yang diberikan oleh ayah akan membentuk karakter atau jati diri anak dan mentalnya.”

Dengan demikian, keterlibatan ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak karena keterlibatann ayah dalam pengasuhan anak akan membentuk kepribadian anak.

*Fatherless* bukan berarti seseorang yang tidak mempunyai ayah. Namun setiap individu yang mempunyai ayah tapi tidak mendapatkan pengasuhannya dan tidak mendapat peran dari seorang ayah juga disebut dengan *Fatherless*. Mayangsari dan Umroh dalam Sobari di dalam Jurnal PIAUDKU: *Journal of Islamic Early Childhood Education* yang berjudul “Gambaran Kemampuan *Self-control* pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan *Fatherless*” Vol. 1 No. 1 tahun 2022 hal. 2, menyatakan bahwa:

“Situasi di mana seseorang tidak memiliki ikatan yang erat dengan ayahnya atau kehilangan peran yang krusial dari ayahnya yang salah satunya terjadi akibat perceraian atau konflik dalam hubungan orang tua disebut *Fatherless*.”

Dengan demikian, jelas bahwa *Fatherless* terjadi bukan hanya perceraian orangtua, tetapi ketika anak tidak mendapatkan peran fisik maupun peran psikologis dari ayahnya.

Munculnya fenomena *Fatherless* disebabkan karena masih kentalnya budaya patriarki yang menganggap bahwa laki-laki tugasnya hanya mencari nafkah, tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Stereotip budaya pengasuhan ayah dijelaskan dalam jurnal PIAUDKU: *Journal of Islamic Early Childhood Education* yang dilakukan oleh Sobari yang berjudul “Gambaran Kemampuan *Self-control* pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan *Fatherless*” Vol. 1 No. 1 Tahun 2022 hal. 2, menyebutkan bahwa “Stereotip budaya bahwa ayah tidak layak mengurus untuk mengurus anak dan seharusnya tidak terlibat dalam membesarkan mereka memengaruhi paradigma ayah.”

Dengan demikian, Ayah selalu dianggap telah berjuang keras dan lelah mencari nafkah sehingga tidak lagi dibebani dengan tangisan anak atau bermain bersama mereka, peran ayah harus selalu diprioritaskan. Tidak jarang, saat kita masih kecil, kita mendengar ucapan ibu agar kita tidak mengganggu istirahat ayah. Meskipun ayah kadang-kadang hanya memiliki waktu singkat dirumah, sedangkan seorang ibu memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama-sama. Segala rintangan yang harus dihadapi oleh seorang ibu dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, juga harus bertindak sebagai figur ayah untuk memenuhi kebutuhan finansial anak-anak.

Karena keyakinan ini, ibu adalah satu-satunya orang yang harus menjaga dan mendidik anak mereka. Akibatnya, jika tumbuh kembang anak tidak baik atau bermasalah, ibulah yang bertanggung jawab. Keyakinan seperti itu salah karena ayah memainkan peran yang sama pentingnya dengan ibu dalam membesarkan anak. Anak-anak diibaratkan seperti bangunan, membutuhkan pondasi yang kokoh di sisi kiri dan kanan mereka agar dapat berdiri.

Tanpa adanya peran ayah juga memberikan dampak psikologis bagi anak. Seperti yang disampaikan oleh Diana Setiyawati selaku Kepala *Center for Public Mental Health* (CPMH) Fakultas Psikologi UGM dalam berita Psikolog UGM (22 Mei 2023), menyampaikan bahwa “Keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas anak dapat berperan signifikan dalam kemajuan kognitif mereka, yang sangat vital untuk pertumbuhan anak.”

Pola komunikasi yang digunakan oleh ayah dan ibu juga memiliki perbedaan, misalnya, ayah cenderung menggunakan gaya bicara yang lebih langsung dan ringkas.Untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak, menuntut orangtua untuk komunikasi yang beragam dan rumit sehingga orangtua membutuhkan keterampilan bahasa yang lebih baik.

Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan meningkatkan kemampuan pengelolaan eksekutif yang berkenaan dengan perencanaan, kemampuan mengontrol diri, pemecahan masalah dan perhatian. Keterlibatan seorang ayah dalam peran pengasuhan juga memiliki dampak pada perkembangan emosional anak. Dukungan emosional yang diberikan oleh ayah atau keterlibatan aktifnya dalam pengasuhan dapat mengurangi tekanan yang dirasakan oleh ibu, dan ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan antara ibu dan anak. Karena ibu merasa lebih tenang ketika mendidik anak karena telah dibantu oleh Ayah dalam pengasuhan anak.

Selanjutnya, keterhambatan dalam perkembangan emosional dapat mengakibatkan anak-anak memiliki kematangan emosi yang kurang sehingga mereka tidak dapat mengekspresikan atau mengendalikan emosi mereka. Ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi ini menyebabkan mereka berperilaku berlebihan dan agresif (perilaku internalisasi). Selain itu, keterlibatan ayah juga memiliki dampak pada ikatan emosional anak, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial mereka. Anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayah cenderung lebih

rentan terhadap kecemasan, kemampuan sosial yang kurang, dan harga diri yang rendah. Kemudian, karena sikap ayah cenderung lebih tegas dan maskulin daripada ibu, peran ayah sangat penting dalam perkembangan moral karena kehilangan kontribusi ayah mengakibatkan anak-anak kurang terpapar pada nilai-nilai moral yang kuat, dan ini dapat menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan fenomena terkait dengan *Fatherless* yang penulis amati banyak terjadi pada remaja. Dimana masa Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Di satu sisi, mereka belum sepenuhnya meninggalkan peran dan tanggung jawabnya sebagai anak, tetapi mereka juga belum sepenuhnya memahami peran tanggung jawabnya sebagai orang dewasa. Selain itu, tuntutan sosial kadang-kadang tidak konsisten. Remaja kadang-kadang disebut sebagai seorang anak, tetapi remaja adalah usia yang didefinisikan sebagai tidak hanya keinginan untuk bertindak bebas, tetapi juga keinginan untuk terlibat dalam tindakan yang beresiko. Dalam situasi seperti ini, remaja dapat terjebak dalam kebingungan dan kesulitan, termasuk kebingungan tentang diri mereka sendiri.

Ketidakmampuan remaja untuk mengontrol diri ini sebenarnya dapat dipahami. Maka dari itu, Kemampuan mengendalikan diri remaja harus diperhatikan serius. Batubara dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education yang dipublikasikan oleh Suryana, Hasdikurniati, Harmayanti, dan Harto yang berjudul “Perkembangan Remaja Awal, Menengah, dan Implikasinya Terhadap

Pendidikan” Vol. 8 No. 3 tahun 2022 hal. 1917, menyatakan bahwa “Berbagai perubahan terjadi selama periode ini, seperti perubahan hormon, fisik, psikologis dan sosial. Perkembangan ini terjadi begitu cepat dan tanpa kita sadari.” Oleh karena perubahan-perubahan tersebut, remaja pada umumnya sering berperilaku kurang menyenangkan, seperti melanggar aturan, tidak dapat mengendalikan perasaan dan sikap mereka. Sebagai individu, remaja sedang mengalami proses berkembang atau menjadi, yaitu kematangan atau kemandirian. Karena mereka belum cukup memahami diri sendiri dan lingkungan mereka, serta belum memiliki pengalaman dalam menentukan jalan hidup mereka untuk mencapai kematangan, remaja membutuhkan bimbingan. Dalam *Journal of Innovate Counseling* yang dilakukan oleh Marsela dan Supriatna yang berjudul “Kontrol diri: Definisi dan Faktor” Vol. 3 No. 2 Tahun 2019 hal. 65, menyebutkan bahwa:

“Akibatnya, remaja sering disebut fase mencari jati diri atau topan badai. Karena mereka berada di fase mencari jati diri, mereka masih kebingungan dalam menentukan perilaku yang akan mereka lakukan.”

Terlebih ketika mereka berada di lingkungan yang salah atau negatif, maka kebanyakan remaja yang kurang memiliki pengendalian diri cenderung terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik. Dewasa ini, banyak sekali fenomena kenakalan remaja yang tidak terkendali saat menikmati masa remajanya. Fenomena kenakalan remaja menurut Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2021, menyebutkan bahwa:

“Remaja usia 13-17 tahun sering mengalami perilaku agresif, dengan sebagian besar tindakan kekerasan dilakukan oleh teman sebaya. Prevalensi kekerasan emosional juga cukup tinggi, terutama pada perempuan.”

Fase remaja adalah fase penting dalam pembentukan kepribadian. Kenakalan-kenakalan remaja diantaranya yaitu tawuran antar sekolah, membolos, meminum-minuman keras dan sebagainya. Definisi kenakalan remaja menurut Sarwono (2007) “Kenakalan remaja adalah perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau melanggar undang-undang.” Kenakalan remaja tersebut berkorelasi dengan kontrol diri remaja. Dalam *Journal of Innovate Counseling* yang dilakukan oleh Marsela dan Supriatna yang berjudul “Kontrol Diri: Definisi dan Faktor” Vol. 3 No. 2 Tahun 2019 hal.66, menyatakan bahwa “Kontrol diri pada dasarnya berfungsi untuk adaptasi diri, jadi ketika kurangnya kontrol diri terjadi, tindakan yang dilakukan cenderung melenceng”. Dalam hal ini, perkembangan masa remaja sangat memerlukan bantuan dan dukungan orang tua, barulah psikologi remaja dapat berkembang dengan baik dan remaja dapat mengendalikan diri dengan baik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan kutipan dalam Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Bermulia yang dilakukan oleh Maza dan Aprianty yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dengan *Fear of Missing Out* (FOMO) Pada Remaja Pengguna Media Sosial” Vol. 8 No. 3 Tahun 2022 hal.150, menyatakan bahwa “Penting bagi remaja untuk memiliki tingkat kendali diri yang tinggi, yang mencakup kemampuan untuk mengelola perilaku mereka sesuai dengan norma-norma sosial.”

Perasaan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mencapai tujuan serta menghindari hasil yang tidak diinginkan dikenal sebagai kendali diri. Selain itu, *Fatherless* juga kerap kali membuat anak merasa kesepian. Seperti yang tertulis dalam Jurnal Psimawa yang dilakukan oleh Salsabila,Junaidin, dan Hakim yang berjudul “Pengaruh Peran Ayah Terhadap *Self-esteem* Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa” Vol. 3 No. 1 Tahun 2020 hal. 25, menyebutkan bahwa:

“Ketika ayah tidak hadir dalam perkembangan individu, dampaknya bisa berupa perasaan kemarahan, rasa malu, kesepian, kecemburuan, kedukaan, dan rasa kehilangan yang dalam, serta rendahnya harga diri dan kendali diri.”

Dengan demikian, jelas bahwa *Fatherless* menyebabkan remaja mengalami berbagai dampak psikologis yang berhubungan dengan kontrol diri pada remaja.

Berdasarkan fenomena yang penulis temui di lapangan melalui observasi pada 13 Oktober 2023 pada saat kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SMP Negeri 5 Kota Tegal, salah satunya yaitu *Fatherless*. *Fatherless* yang dialami oleh tiap siswa juga berbeda berdasarkan permasalahan dikeluarganya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sementara pada siswa yang berinisial DAP, dia merupakan *Fatherless*, karena ayahnya meninggal ketika siswa DAP berumur 2 tahun. Jadi, siswa yang berinisial DAP dikatakan *Fatherless* karena memang dari kecil dia tidak mendapatkan peran seorang ayah.

Siswa DAP juga tidak ingat kenangan-kenangan bersama Ayah karena pada saat itu siswa DAP masih sangat kecil. Dari kecil sampai sekarang sudah dibangku SMP, siswa DAP tidak pernah merasakan kasih sayang, perhatian, dan sentuhan seorang ayah. Kemudian, ketika menginjak kelas 1 SD, ibunya juga meninggalkannya dan tidak pernah kembali lagi atau lepas tanggung jawab kepada anaknya. Siswa DAP merasa seperti tidak dianggap anak oleh ibunya. Setelah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, siswa yang berinisial DAP tinggal bersama dengan kakek, nenek, tante dan pamannya dalam satu rumah. Merekalah yang menggantikan peran orang tua bagi siswa DAP.

Berdasarkan latarbelakang keluarga siswa DAP tersebut, tentu memberikan dampak psikologis bagi DAP. Dari hasil wawancara sementara dengan DAP pada 30 Januari 2024, siswa DAP merasa tidak ada yang benar-benar peduli dengannya sehingga ia berperilaku menyimpang. Dia berperilaku sesuai apa yang ingin dia lakukan, karena dia merasa tidak ada yang memarahinya, melarangnya, apalagi menghukumnya. Contohnya merokok, siswa DAP merokok sejak dia kelas 6 SD. Dia merokok karena dia merasa penasaran, yang akhirnya berlanjut sampai sekarang dibangku SMP.

Berdasarkan hasil pengamatan semantara penulis di SMP Negeri 5 Kota Tegal, siswa DAP juga sering membolos dan berkelahi. Menurut hasil wawancara sementara, DAP menyebutkan bahwa dia membolos karena kadang dia tidak diberi uang saku oleh kakek, nenek, maupun tantenya.

Kemudian, siswa DAP juga sering berkelahi disekolah maupun luar sekolah karena dia sering merasa stress dengan keadaannya. Sehingga dia berperilaku agresif untuk melampiaskan kemarahannya terhadap apa yang dia rasakan.

Selain DAP, *Fatherless* juga dialami oleh VL yang merupakan siswi kelas 8 di SMP Negeri 5 Kota Tegal juga. Berdasarkan hasil wawancara sementara dengan siswi yang berinisial VL pada 20 Januari 2024 bahwa siswa yang berinisial VL ini tidak mengetahui siapa ayah kandungnya dari kecil. Namun, setelah umur 3-4 tahun dia mengetahui nama dan keberadaan ayahnya, tapi ia tidak mencari tahu lebih jauh karena berada di luar jawa. Ibu siswa yang berinisial VL sudah menikah lagi sejak VL belum sekolah TK, jadi VL tinggal dengan ibu kandung dan ayah tirinya.

Namun, VL juga tidak merasa dekat dengan ayah tirinya tersebut. VL juga jarang mengobrol dan mendapat sentuhan dari ayahnya karena ayahnya bekerja, sedangkan VL juga lebih senang dan nyaman menyendiri di kamar. Jadi, intensitas komunikasi antara VL dengan orang tua termasuk ayahnya tidak terlalu bagus. Siswi VL juga mengatakan bahwa ia selalu merasa kesepian dan haus kasih sayang. Karena perasaan-perasaan tersebut, siswi VL selalu mencari peran ayah di orang lain seperti teman dekat laki-lakinya. Selama pengamatan sementara penulis disekolah pada 20 Oktober 2023 pada saat kegiatan PLP (Penganalan Lapangan Persekolahan), siswi yang berinisial VL ini memang suka menyendiri, tetapi dia tidak terlibat dalam kenakalan remaja, seperti siswa yang berinisial DAP.

Siswi VL lebih menunjukkan bahwa dia membutuhkan perhatian dan cinta dari lingkungan sekitar namun dia tidak mau meminta bantuan kepada orang sekitar. Jadi, dia selalu mengharapkan perhatian-perhatian kecil dari inisiatif orang-orang yang ada disekitarnya. Dan ketika siswi yang berinisial VL ini tidak mendapat perhatian tersebut, dia merasa dirinya tidak berharga dan tidak disayang oleh orang-orang sekitarnya.

Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara sementara pada siswi yang berinisial WDP pada tanggal 22 Januari 2024. Dimana WDP juga mengalami *Fatherless* dikarenakan ayahnya yang bekerja di luar kota selama kurang lebih 5 tahun sejak WDP kelas 3 SD sehingga WDP tidak mendapatkan peran fisik dari sosok ayah. Hubungan WDP dengan ayahnya cukup dekat saat WDP masih kecil, namun seiring berjalannya waktu WDP merasa ayahnya pilih kasih kepada adiknya sehingga WDP merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari sosok ayah. WDP juga tidak pernah mendapatkan sentuhan-sentuhan selayaknya ayah dengan anak yang saling menyayangi. WDP merupakan siswi yang dikenal oleh guru sebagai siswi yang berprestasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa WDP memiliki kontrol diri yang baik di sekolah.

Dari pengamatan dan wawancara sementara penulis di SMP Negeri 5 Kota Tegal pada bulan Oktober 2023 saat kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) sampai bulan Januari 2024 pada DAP,VL, dan WDP tersebut merupakan *Fatherless* dengan latarbelakang yang berbeda. Jadi, dampak psikologis yang dialami pun berbeda.

Seperti fenomena *Fatherless* pada siswa yang berinisial DAP, siswa DAP memiliki kontrol diri yang rendah ditunjukan dengan kenakalan remaja yaitu membolos, merokok dan berkelahi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang berinisial DAP memiliki kendali diri yang rendah sehingga tidak dapat menghindari diri dari perilaku negatif. Sedangkan siswi yang berinisial VL sebagai perempuan yang membutuhkan peran ayah, dia mencari peran tersebut di orang lain karena merasa kesepian dan selalu ingin diperhatikan. Berbeda dengan DAP dan VL, siswi WDP yang juga mengalami *Fatherless* namun WDP tidak menunjukkan bahwa ia memiliki masalah perilaku. Sehingga penulis ingin mencari tahu lebih dalam dampak *Fatherless* yang dirasakan oleh siswi yang berinisial WDP.

Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat kendali diri yang tinggi mampu mengatur tindakannya, semantara yang memiliki kendali diri yang rendah sulit untuk mengendalikan perilaku dan tindakan mereka. Sehingga, mereka cenderung sulit menolak godaan dan mengatasi kelemahan mereka. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai kasus *Fatherless* yang terjadi di SMP Negeri 5 Kota Tegal.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, oleh karena itu dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya anak yang masih memiliki ayah namun tidak mendapat perannya, baik peran fisik maupun psikologis.
2. Adanya perbedaan perilaku anak *Fatherless* dengan perilaku anak

*Fathering*.

1. Anak dengan *Fatherless* biasanya memiliki kontrol diri yang rendah.

## Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan suatu masalah perlu dilakukan agar tidak terjadi pelebaran pembahasan topik masalah, sehingga proses penelitian lebih fokus dan tujuan penelitian akan mecapai hasil yang diinginkan. Berikut batasan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada anak *Fatherless*
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VIII C dan D yang mengalami *Fatherless* di SMP Negeri 5 Kota Tegal Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas VIII C dan D di SMP Negeri 5 Kota Tegal Tahun Ajaran 2023/2024 yang merupakan *Fatherless* dan memiliki masalah psikologis atau memperlihatkan bahwa dia bermasalah.

## Rumusan Masalah

Melihat permasalahan di atas, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *Fatherless* pada siswa kelas VIII C dan D di SMP Negeri 5 Kota Tegal Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana perilaku anak *Fatherless* pada siswa kelas VIII C dan D di SMP Negeri 5 Kota Tegal Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Bagaimana analisis kontrol diri pada anak *Fatherless* terhadap siswakelas VIII C dan D di SMP Negeri 5 Kota Tegal Tahun Ajaran 2023/2024?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan gambaran mengenai anak *Fatherless* pada siswa kelas VIII C dan D di SMP Negeri 5 Kota Tegal Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Untuk memberikan gambaran mengenai perilaku anak *Fatherless* pada siswa kelas VIII C dan D di SMP Negeri 5 Kota Tegal Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Untuk memberikan gambaran mengenai kontrol diri pada anak *Fatherless* terhadap siswa kelas VIII C dan D di SMP Negeri 5 Kota Tegal Tahun Ajaran 2023/2024.

## Manfaat Penelitian

## Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat secara teoritis sebagai berikut:

* + - 1. Menambah sumber pengetahuan mengenai *Fatherless* bagi remaja.
      2. Referensi studi serupa untuk masa mendatang.

## Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

* + - 1. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan implementasi orang tua dalam mendidik dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang lebih pada anak, dan lebih memperhatikan perilaku anak supaya dapat mendidik anak sesuai dengan perkembangan psikologi anak, terutama jika keluarga anda *Broken Home* dan anak anda merupakan *Fatherless*.

* + - 1. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling kepada anak-anak *Fatherless*.

* + - 1. Bagi Sekolah

Dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, terutama terkait dengan eksplorasi teori yang relevan dengan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama.

# BAB II KAJIAN TEORI

## Landasan Teori

## Keluarga

* + - 1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebuah unit yang terdiri dari anggota yang memiliki hubungan darah, termasuk ayah, ibu, dan anak yang tinggal bersama, saling berinteraksi, saling bekerjasama dan saling melengkapi. Pengertian keluarga juga diuraikan oleh George Murdock (1965:1) dalam bukunya yaitu *“Social Structure”*, menyatakan bahwa *“The family is a social group that is distinguished by common living, financial cooperation, and reproduction”.* Jadi, keluarga adalah suatu kelompok yang bercirikan hidup bersama, kerjasama dalam proses ekonomi dan proses reproduksi. Dengan demikian, keluarga adalah sebuah kelompok dalam “satu atap”. Burgess dalam Clara dan Wardani (2020:10), menyatakan bahwa:

“Keluarga adalah kelompok individu yang terhubung melalui pernikahan, hubungan darah, atau adopsi; anggota keluarga tersebut tinggal bersama dan berinteraksi, memainkan peran mereka sesuai dengan struktur keluarga.”

Selain itu, Soelaeman dalam Djamarah (2020:19) juga menyatakan bahwa:

“Keluarga adalah kelompok individu yang tinggal bersama di satu tempat dan setiap anggota merasakan keberadaan norma- norma yang mengatur hubungan di antara mereka, yang menyebabkan saling mempengaruhi, perhatian, dan saling ketergantungan.

Berdasarkan ketiga pernyataan mengenai pengertian keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang bercirikan tinggal bersama dalam satu atap, saling berinteraksi, saling mempengaruhi, perhatian, dan saling ketergantungan.

Kesadaran akan kebutuhan untuk hidup bersama sebagai pasangan suami-istri di bawah satu atap, berinteraksi, dan memiliki potensi untuk memiliki anak akhirnya membentuk suatu entitas baru yang dikenal sebagai keluarga. Karena itu, keluarga juga dapat dibatasi sebagai kelompok yang terdiri dari hubungan pasangan laki-laki dan perempuan yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang, yang memungkinkan mereka untuk memiliki dan mengurus anak. Oleh karena itu, keluarga inti adalah satu kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Keluarga dapat dipahami melalui dua perspektif, yaitu dari sudut pandang hubungan darah dan hubungan sosial. Dalam perspektif hubungan darah, keluarga terbagi menjadi keluarga besar dan keluarga inti, yang merupakan kelompok primer yang sangat penting dalam masyarakat. Dalam konteks hubungan sosial, keluarga dapat dijelaskan sebagai suatu kelompok yang saling terikat oleh hubungan darah satu sama lain.

Ketika ada ikatan keluarga berdasarkan faktor keturunan, dari sini terbentuklah suatu entitas baru yang dikenal sebagai keluarga. Ada suami, istri, dan anak di dalamnya yang akhirnya membentuk dinamika kelompok, disebabkan oleh kepentingan yang berbeda, yang terkadang dapat menyebabkan konflik keluarga. Misalnya, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, permasalahan antara ayah dan anak, permasalahan antara ibu dan anak, permasalahan antara ayah dan ibu, bahkan permasalahan antara ayah, ibu dan anak.

Jika perbedaan pendapat atau ketegangan dalam keluarga itu muncul, menjadikan keluarga bahagia dan sejahtera adalah tugas yang sulit bagi pasangan suami-istri. Perbedaan perspektif dan latarbelakang adalah penyebabnya, masalah dalam kehidupan pribadi, masalah finansial, harga diri dan campur tangan dari pihak ketiga dalam hubungan. Siapapun anggota keluarganya dan terlepas dari keadaan dan kondisi apapun, pasti tidak menginginkan konflik dalam keluarga, karena hal itu dapat menyadari atau menimbulkan ancaman terhadap kesatuan keluarga. Namun, ketegangan yang tidak begitu serius biasanya ada dan sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, butuh komunikasi, kerjasama dan pemahaman sangat penting agar konflik tidak merusak keutuhan keluarga.

Maka dari itu, penting untuk mengurangi konflik dalam keluarga guna menciptakan keseimbangan. Keluarga yang seimbang adalah yang ditandai oleh hubungan yang harmonis antara ayah, ibu, dan anak, antara

ayah dan anak, maupun antara ibu dan anak. Setiap anggota keluarga memahami tugas dan tanggung jawab mereka serta dapat diandalkan.

* + - 1. Peran keluarga

Orangtua dan keluarga bertanggung jawab untuk melindungi kesejahteraan dan keamanan anak-anak mereka, memberikan mereka sumber daya dan kesempatan untuk membangun keterampilan mereka sebagai bekal di kehidupan sosial, dan membantu mereka sedini mungkin menanamkan nilai sosial dan budaya. Anak-anak menerima kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan dan bimbingan dari orang tua mereka.

Hubungan yang ada antara anak dan orang tua sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain, yang juga dapat mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak dengan batasan yang sesuai usia sangatlah penting. Dan orang tua memberi anak alasan untuk perilaku yang tidak diperbolehkan, meningkatkan keyakinan dalam diri mereka dan mampu mendukung prestasi mereka di sekolah dan di lingkungan sosial. Anak akan merasa lingkungan keluarga merupakan rumah bagi mereka untuk pulang.

Setiap anggota keluarga mempunyai perannya masing-masing, namun ayah memiliki peran yang lebih krusial dalam keluarga, yaitu sebagai kepala keluarga, ayah bertanggung jawab sebagai penyedia

fasilitas, pendidik, pelindung, dan pengamatan bagi seluruh anggota keluarga.

Hart dalam Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang dipublikasikan oleh Fajarrini dan Nasrul yang berjudul “Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam” Vol. 3 No. 1 tahun 2023 hal. 25, menyebutkan bahwa:

“Peran ayah yaitu meliputi (1) Mengatasi berbagai kebutuhan finansial, sosial, dan spiritual anak; (2) Menjadi teman anak, termasuk teman bermain dan berbicara; (3) Mengajari, merawat, dan menyayangi anak; (4) Mendukung kemampuan anak untuk sukses.”

Indra Mulyana (2022:82) menyebutkan bahwa “Ayah memegang beberapa peran penting dalam pengasuhan anak”, antara lain:

* + - * 1. Ayah mengajarkan atau mendorong kebebasan anak, biasanya lebih sedikit melindungi secara langsung, mendorong eksplorasi dan pengambilan risiko, serta melibatkan perilaku yang agresif dan tegas.
        2. Ayah memperluas perspektif anak, mengenalkan mereka pada dunia luar melalui pekerjaan mereka, dan memberikan disiplin yang ketat. Mereka memberikan sedikit toleransi dan cenderung menuntut banyak dari anak-anak mereka sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
        3. Ayah adalah contoh bagi anak laki-laki dalam penyesuain gender.

Fogarti dan Evan dalam Hasbi Muhammad et al.,(2020:11) menyebutkan bahwa:

“Ada lima peran ayah dalam pengasuhan, antara lain: Ayah berfungsi sebagai pemecah masalah, teman bermain, pembimbing prinsip (pendidik), penyedia keperluan sumber daya utama keluarga, dan penyiap dimana ayah memainkan peran penting dalam menyiapkan anak menghadapi segala kesulitan hidup.”

Dilihat dari ketiga pernyataan ahli mengenai peran ayah, maka kesimpulannya adalah bahwa ayah memiliki peran sebagai pencari pendapatan atau kebutuhan finansial bagi keluarga, teman bermain bagi anak, pembimbing dan pendisiplin yang tegas bagi anak, serta *role model* bagi anak laki-laki dalam penyesuain gender.

Dengan demikian, peran ayah sangatlah penting bagi psikologis anak karena sebagian besar perannya berpengaruh terhadap bagaimana anak itu akan berkembang. Walaupun peran ibu juga sama pentingnya, karena dalam pengasuhan biasanya ibu yang lebih sabar, perhatian dan pengertian, Namun, jika tidak ada partisipasi ayah dalam mendidik anak tentu akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

* + - 1. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang paling penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Berns dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen yang dipublikasikan oleh Bupu, Nawadi, dan Iswahyudi yang berjudul “Pola Hidup Keluarga *Broken Home*” Vol. 3 No. 1 tahun 2019 hal. 320, menyebutkan bahwa:

Keluarga memegang lima fungsi pokok, antara lain:

1. Perkawinan keluarga bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan jumlah pokok dalam masyarakat.
2. Bersosialisasi dan belajar. Keluarga berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan nilai- nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
3. Pemberian peran-peran sosial. Keluarga memberi tanda pengenalan diri kepada anggota mereka seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
4. Dukungan finansial. Keluarga memberikan makanan, tempat tinggal, dan perlindungan hidup.
5. Jaminan kesehatan. Anak pertama kali mengalami perawatan emosi dan kesehatan yaitu oleh orang tua. Anak merasa aman karena interaksi yang terjadi bersifat mendalam khususnya dalam konteks pengasuhan.

Adapun fungsi keluarga dalam Ramadhan (2023:27), menyebutkan bahwa:

“Fungsi keluarga dibagi menjadi fungsi memenuhi kebutuhan fisik dan nonfisik, beberapa diantaranya termasuk peran keagamaan, budaya sosial, kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan pengelolaan lingkungan.”

Tina Afiatin (2018:212), juga menyebutkan bahwa “Dalam merawat dan pengenalan sosial pada anak adalah fungsi keluarga yang paling penting dari perspektif perkembangan.” Langkah-langkah yang ditempuh oleh anak untuk memperoleh nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku yang dianggap penting dan sesuai oleh anggota keluarga yang lebih tua, terutama orangtua, disebut sosialisasi. Keluarga bukanlah satu- satunya entitas yang berperan dalam proses sosialisasi; keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak memulai pengalaman hidupnya.

Keluarga harus dianggap sebagai lembaga penting untuk sosialisasi karena berbagai peristiwa yang terjadi dalam tahun-tahun awal kehidupan anak memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan sosial, emosional, dan intelektualnya.

Dari ketiga pandangan terkait fungsi keluarga, maka kesimpulannya yaitu bahwa keluarga memegang fungsi-fungsi pokok antara lain reproduksi, bersosialisasi dan belajar, pembagian peran keluarga, fungsi cinta kasih dan saling melindungi, dukungan ekonomi serta dukungan kesehatan. Dengan demikian, keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas anak. Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk karakter ke generasi mendatang akan ditentukan oleh moralitas dalam keluarga melalui pelaksanaan peran-peran keluarga. Untuk mempersiapkan keluarga agar dapat melaksanakan peran- perannya dengan efektif, perlu diberikan pembelajaran dalam keluarga.

## *Fatherless*

* + - 1. Pengertian *Fatherles*s

*Fatherless* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang tidak mendapat peran fisik dan peran psikologis dari ayahnya, walaupun ayahnya ada ataupun tidak ada, tetapi ia tidak dekat dengan ayahnya sehingga kurang mendapatkan peran fisik maupun peran psikis dari ayahnya. Definisi *Fatherless* dalam Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa yang dilakukan oleh Asti Wandansari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti yang berjudul “Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja

Putri” Vol. 1 No. 2 tahun 2021 hal. 80, menyatakan bahwa “*Fatherless* merupakan ketidakhadiran ayah yang mengacu pada tidak adanya keterlibatan ayah dalam memfungsikan anak secara fisik dan psikologis.”

Peran fisik ayah yang dimaksud adalah adanya kehadiran ayah dalam pengasuhan anak, misalnya memberikan waktu kepada anak untuk bermain bersama, mengobrol mengenai kegiatan sehari-hari, maupun hanya sekedar menanyakan kabar. Sedangkan peran psikologis ayah dalam hal ini antara lain seperti memberikan dukungan dalam hal apapun, memberikan rasa aman dan nyaaman, memberikan waktu untuk mengobrol dengan anak untuk sekedar mendengarkan ceritanya dan memberi nasihat.

Lamb, Pleck, Levine, dan Charnov dalam Lidya Yuliana, Asniar Khumas, dan Wilda Ansar di dalam *Journal of Art, Humanity, and Social Studies* yang berjudul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah” Vol. 3 No. 5 tahun 2023 hal. 68, menyatakan bahwa “Ada tiga komponen kehadiran peran ayah: interaksi ayah *(paternal interaction)*, aksesbilitas ayah *(paternal accesbility)*, dan tanggung jawab ayah *(paternal responsibility)*.” *Paternal interaction* merupakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan didefinisikan sebagai keterlibatan ayah dengan menghabiskan waktu secara langsung bersama anak. *Paternal accesbility* merupakan yang mudah ditemukan adalah ketika anak membutuhkannya baik secara fisik maupun melalui kontak.

Sedangkan *paternal responsibility* merupakan keterlibatan ayah yang bertanggung jawab atas perkembangan sosial, emosi, dan prestasi anak. Selain bertanggungjawab atas pengambilan keputusan, ayah juga bertanggung jawab dalam merencanakan masa depan anak.

Dengan demikian, jika anak tidak mendapatkan *paternal accesbility* maupun *paternal responsibility* dari seorang ayah, maka anak dapat dikatakan *Fatherless*, karena seyogyanya anak mendapatkan peran fisik maupun peran psikis dari ayah. Indra Mulyana (2022:17) juga menyebutkan bahwa “*Fatherless* merupakan ketiadaan peran ayah dan kurangnya partisipasi ayah dalam perawatan anak.”

Penjelasan mengenai ketiga pengertian *Fatherless* dapat disimpulkan bahwa *Fatherless* merupakan suatu fenomena atau keadaan dimana ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anak dalam memberikan peran fisik maupun peran psikologis kepada anak, seperti waktu untuk bermain, berinteraksi dengan anak, dan bertanggung jawab terhadap finansial anak. Jadi, anak tidak merasakan intensitas, perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah karena ayah tidak hadir dalam perawatan atau pengasuhan anak.

* + - 1. Penyebab *Fatherless*

Seseorang dikatakan *Fatherless* karena beberapa penyebab berdasarkan konflik dari masing-masing keluarga. Smith dalam Lidya Yuliana, Asniar Khumas, dan Wilda Ansar di dalam *Journal of Art, Humanity, and Social Studies* yang berjudul “Pengaruh *Fatherless*

Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah” Vol. 3 No. 5 tahun 2023 hal. 66, menyatakan bahwa:

“Seseorang dikatakan *Fatherless* apabila ia tidak mempunyai ayah karena meninggal dunia, tidak mempunyai hubungan dekat dengan ayahnya karena perceraian, dan apabila timbul permasalahan keluarga yang mengakibatkan perpisahan.”

* + - * 1. Meninggal dunia

Kematian tidak hanya melibatkan mereka yang ditinggalkan; lebih penting lagi, mereka yang ditinggalkan harus mengatasi kematian dan menyesuaikan diri dengan rasa kehilangan orang yang dicintai. Karena remaja telah menghabiskan banyak waktu dengan keluarganya, kematian orang tua dapat berdampak besar. Anak-anak kehilangan sandaran hidup mereka setelah orang tua mereka meninggal, yang menimbulkan dampak yang signifikan bagi mereka. Selain itu, jika yang meninggal dunia adalah seorang ayah, yang seharusnya menjadi contoh bagi keluarga dan sumber nafkah dari keluarga. Orang yang sangat berperan sebagai imam di rumah dan mendidik anak-anaknya untuk menjadi orang yang baik. Karena bagaimanapun orang tua kita adalah orang yang paling lama kita kenal dan paling akrab dalam hubungan apapun.

* + - * 1. Peceraian

Dewi dan Utami dalam Wandansari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti di dalam Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa yang berjudul “Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri” Vol. 1 No. 2

tahun 2021 hal. 88, menyatakan bahwa “Anak-anak yang menjadi korban perceraian cenderung membandingkan diri dengan teman sebaya yang hidup dalam keluarga yang harmonis.” Mereka juga cenderung membandingkan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga mereka merasa minder ketika bersosialisasi dengan teman sebayanya yang memiliki keluarga harmonis.

Dalam hal ini perilaku orang tua sangat memengaruhi penilaian lingkungan. Anak-anak akan lebih positif dalam lingkungannya jika orang tua mereka memberikan pemahaman yang baik.

* + - * 1. Konflik keluarga

Konflik akan selalu ada dalam setiap hubungan, termasuk hubungan keluarga. Konflik sering dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan menyebabkan hubungan tidak berfungsi dengan baik. Konflik dalam keluarga adalah keniscayaan karena keluarga memiliki hubungan yang saling bergantung dan perilaku yang tidak setuju antaranggota keluarga. Konflik dalam keluarga dapat terjadi pada suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak bahkan ayah, ibu, dan anak. Pada umumnya, konflik yang sering terjadi antara suami dan istri adalah perselingkuhan yang dapat mengakibatkan perceraian.

* + - * 1. Ayah bekerja di luar daerah

Ayah yang bekerja di luar daerah tentunya akan sulit untuk bertemu langsung dan bertatap muka dengan keluarga termasuk anak, sehingga ayah mengalami penurunan dalam memberikan perannya kepada anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cheadle dalam Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental yang dipublikasikan oleh Djawa dan Ambarini yang berjudul “Pengaruh *Self-esteem* Terhadap Agresi Pada Remaja dengan *Father-Absence*” Vol. 8 tahun 2019 hal. 67, menyebutkan bahwa:

“Seorang ayah yang tidak tinggal bersama anaknya menunjukkan penurunan keterlibatan perannya sebagai ayah dimulai dari 1-3 kali sebulan sampai 7-11 kali dan 2-6 kali setahun.”

Djawa dan Ambarini dalam Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental yang berjudul “Pengaruh *Self-esteem* Terhadap Agresi Pada Remaja dengan *Father-Absence*” Vol. 8 tahun 2019 hal. 65, menyatakan bahwa:

“Hal yang menyebabkan anak menjadi *Fatherless* yaitu karena tingkat perceraian meningkat menjadi 14% pada tahun 2014 dan hukum pernikahan tradisional Indonesia tahun 1.974 yang membagi peran ayah hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, sementara ibu mengurus rumah dan merawat anak adalah beberapa faktor yang mendorong pengurangan peran ayah di Indonesia.”

Willybaldus et al dalam Jurnal Seminar Nasional Sistem Informasi yang berjudul “Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau dari *Fatherless (Father-Absence)*” 7 September 2023 hal. 4217 juga menyebutkan bahwa:

“Tidak adanya peran ayah dapat disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, atau pemisahan karena masalah kesehatan atau hubungan pernikahan. Budaya pengasuhan di Indonesia yang lebih dominan ke ibu juga menjadi penyebab ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan.”

Dari ketiga pendapat mengenai penyebab *Fatherless*, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab *Fatherless* antara lain perceraian, kematian, kesehatan, konflik dalam pernikahan, ayah yang bekerja diluar daerah, dan budaya pengasuhan di Indonesia.

* + - 1. Dampak *Fatherless*

Ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak tersendiri bagi setiap individu. Faktanya, seseorang yang tidak memiliki ayah tidak mendapatkan kasih sayang, dukungan, dan bimbingan dari seorang ayah, jadi mereka lebih rentan mengalami masalah emosional seperti kecemasan, depresi, dan perilaku antisosial. Kandel dalam Willybaldus, S. Wudha, Ritna Sandri, dan D. Supraba di dalam Jurnal Seminar Nasional Informasi yang berjudul “Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau dari *Fatherless (Father Absence)*” 7 September 2023 hal. 4221, menyatakan bahwa ”Berkurangnya peran ayah terhadap anak-anak mereka dapat menyebabkan masalah seperti depresi dan kecemasan.” Anak-anak yang mengalami kecemasan dan depresi mungkin mengalami perasaan cemas, takut, atau sedih. Di sisi lain, mereka juga munkin mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, belajar, dan bergaul dengan teman sebaya.

Fergusson dalam Willybaldus, S. Wudha, Ritna Sandri, dan D. Supraba di dalam Jurnal Seminar Nasional Informasi yang berjudul “Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau dari *Fatherless (Father Absence)*” 7 September 2023 hal. 4221, menyebutkan bahwa:

“*Fatherless* juga memberikan dampak negatif seperti terlibat dalam aktivitas seksual dini, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan mood, kenakalan serius atau bahkan tindakan kriminal, dan menderita depresi dan kecemasan”.

Dengan demikian, jelas bahwa anak yang tumbuh tanpa adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga lebih rentan mengalami masalah perilaku, seperti kenakalan remaja, penggunaan narkoba, dan kriminalitas, disebabkan karena mereka tidak memiliki sosok ayah atau tidak merasakan peran ayah yang dapat mengawasi dan mengarahkan mereka. Dua masalah perilaku yang lebih serius adalah penyalahgunaan narkoba dan kriminalitas.

Selain itu, Save dalam Fajarrini dan Nasrul di dalam Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang berjudul “Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam” Vol. 3 No. 1 tahun 2023 hal. 24, menyebutkan bahwa “Dampak *Fatherless* terhadap anak yaitu masalah akademik yang rendah” seperti pengabaian pendidikan, nilai ujian yang rendah, dan prestasi akademik yang buruk adalah masalah yang sering terjadi pada anak-anak yang tumbuh tanpa peran ayah disebabkan karena anak yang tumbuh tanpa pengasuhan dari ayah tidak memiliki sosok ayah yang membantu mereka belajar dan berkembang.

Beberapa dampak *Fatherless* yang telah dijelaskan diatas, sejalan dengan hasil penelitian Wandansari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti dalam Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa yang berjudul “Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri” Vol. 1 No. 2 tahun 2021 hal. 91, menyatakan bahwa:

“Tidak adanya peran ayah akan membawa anak pada traumatis, perasaan kecewa dan sedih akibat kehilangan. Dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak yaitu emosi, perilaku, akademik, seksual, dan sosial. Dimana anak akan mengalami trauma untuk ditinggalkan, melakukan kenakalan remaja dan seks pranikah, penurunan minat akademik, dan meninggalkan lingkungan sosial.”

Dikuatkan lagi dalam Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa yang dilakukan oleh Junaida, Puspita Dewi, dan Dian Novita Siswanti yang berjudul “Makna Peran Ayah Pada Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*” Vol. 2 No. 4 tahun 2023 hal. 103-104, menyebutkan bahwa:

“Dampak *Fatherless* yang dialami oleh subjek pada penelitian tersebut antara lain tidak mampu mengontrol pikiran atau *overthingking*, mengalami kepanikan dalam keadaan tertentu, dan pernah merasa tertutup dengan orang lain dan menjadi pendiam, melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, dan menjadi pemabuk.”

Penjelasan mengenai kelima dampak *Fatherless* dapat disimpulkan bahwa *Fatherless* memberikan banyak dampak terhadap perilaku, emosi, sosial, dan prestasi anak. Seperti kenakalan remaja, cemas dan depresi, menjadi tertutup dan pendiam, dan prestasi akademik menurun.

## Kontrol diri

* + - 1. Pengertian Kontrol diri

Pengendalian diri atau Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan pribadi yang perlu dimiliki setiap orang. Perilaku yang baik, konstruktif, dan harmonis dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Zubaedi dalam Sekarningrum dan Oktavia (2020:17) kontrol diri adalah kemampuan untuk mengontrol pikiran dan tindakan sehingga dapat menahan dorongan internal dan eksternal sehingga dapat bertindak dengan benar.

Sabrina Osaka (2022:1), menyatakan bahwa “*Self Control* atau Kontrol Diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilaku kita sendiri dengan cara yang mengarah pada konsekuensi positif.“ Dengan demikian, jelas bahwa individu yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik akan mampu membawa kita ke hal atau perilaku yang positif.

Dikuatkan lagi dalam hal pengertian kontrol diri oleh J.P Chaplin (2014:451), menyatakan bahwa:

“Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impuls.”

Dari ketiga pernyataan mengenai pengertian kontrol diri, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan tingkah laku ke arah yang positif sehingga tidak terbawa oleh konsekuensi negatif.

Perilaku seseorang ditentukan oleh dua variabel, yaitu variabel internal dan variabel eksternal. Sekuat apapun stimulus dari luar, seperti pengaruh lingkungan, hubungan interpersonal, dan sebagainya, perilaku individu dapat diubah melalui proses pengendalian diri. Artinya, meskipun kondisi ekternal mempunyai pengaruh yang kuat, individu dapat memilih perilaku mana yang akan ditunjukkan selama ia mempunyai kemampuan untuk mengendalikan diri.

Pengendalian diri atau kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi dan dorongan batinnya. Ada dua kriteria yang menentukan apakah pengendalian emosi dapat diterima secara sosial atau tidak. Jika respon masyarakat terhadap pengendalian emosi positif, maka pengendalian diri dapat diterima. Namun, reaksi positif saja tidak cukup, kriterian lain juga perlu diperhatikan, yaitu dampak terhadap kondisi fisik dan psikis setelah pengendalian emosi.

* + - 1. Aspek-aspek Kontrol Diri

Sabrina Osaka (2022:2-3) dalam buku “*Self Control*”, menyatakan bahwa “Aspek-aspek Kontrol Diri terdiri dari *Behavioral Control, Cognitif Control, dan Decisional Control.*”

* + - * 1. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Kontrol perilaku adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya dalam situasi yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengendalikan perilaku terbagi menjadi dua bagian, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan mengubah perilaku.

Kemampuan mengelola penegakan hukum adalah kemampuan individu untuk menentukan siapa yang akan mengendalikan suatu situasi atau keadaan, apakah itu dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber daya dari luar. Sedangkan kemampuan mengubah perilaku adalah kemampuan mengetahui bagaimana dan kapan individu dihadapkan pada rangsangan yang merugikan.

* + - * 1. *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

Kontrol kognitif yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasikan, menilai, atau menghubungkan kejadian ke dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan.

* + - * 1. *Decisional Control* (Kontrol Keputusan)

Kontrol Keputusan merupakan kemampuan individu untuk mengontrol dirinya sendiri untuk memutuskan suatu tindakan berdasarkan keyakinan atau kesepakatan mereka. Memiliki kontrol diri sangat membantu dalam membuat pilihan karena memberi orang kesempatan dan kebebasan untuk memilih dari berbagai pilihan yang mungkin.

Pendapat lain terkait dengan aspek-aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone dalam Resti Rosalinda di dalam Jurnal Penelitian Psikologi yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Perilaku Pada Siswa Kelas X SMK

X Gresik” Vol. 6 No. 2 tahun 2019 hal. 3, menyebutkan bahwa

“Aspek Kontrol diri terdiri dari *Self-discipline, deliberate/nonimpulsif, healthy habits, work ethic*, dan *Reliability*.”

*Self-discipline* adalah salah satu aspek kontrol diri. Aspek ini menekankan kemampuan individu untuk mendisiplinkan diri sendiri; *Deliberate/nonimpulsive* yang berarti kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa; *Healthy Habits* yang berarti bagaimana individu dapat mengubah pola perilaku mereka menjadi kebiasaan yang menyehatkan dan positif bagi mereka; *Work Ethic* yang berarti penilaian individu terhadap regulasi diri mereka dalam hal etika kerja dan mampu memberikan perhatian khusus pada aspek ini. Sedangkan *Reliability* merujuk pada penilaian seseorang tentang kemampuan mereka untuk menerapkan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan tertentu.

Ghufron dan Risnawati dalam Zulfah di dalam IQRA:Jurnal Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Karakter: Pengembangan Diri” Vol. 1 No. 1 tahun 2021 hal. 29, menyebutkan bahwa:

“Aspek Kontrol diri terdiri dari Kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa dan kemampuan mengambil keputusan.”

Dari ketiga aspek kontrol diri yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek kontrol diri dibagi menjadi 3 yaitu *Behavior Control* (Kontrol Perilaku), *Cognitive Control* (Kontrol Kognitif) ,dan *Decisional Control* (Kontrol Keputusan). Dimana ketiga aspek kontrol

diri tersebut biasa dikenal dengan kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill. Sedangkan menurut Tangney, aspek kontrol diri dibagi menjadi 5 yaitu *Self-discipline, deliberate/nonimpulsif, healthy habits, work ethic,* dan *reliability.*

* + - 1. Jenis-jenis Kontrol Diri

Block dan Block dalam Marsela dan Supriatna di dalam *Journal of Innovate Counseling* yang berjudul “Kontrol Diri: Definisi dan Faktor” Vol. 3 No. 2 tahun 2019 hal. 66, menyebutkan bahwa:

“Ada tiga jenis kontrol diri: *over control* atau terlalu banyak kontrol, *under control* atau terlalu sedikit kontrol, dan *appropiate control* atau kontrol yang tepat.”

*Over control* adalah pengendalian diri yang berlebihan yang menyebabkan individu sangat menahan diri saat beraksi terhadap stimulus. *Under control* adalah kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitasnya tanpa pertimbangan yang matang. Sedangkan *Appropiate control*, dalam pengendalian yang tepat individu mengendalikan impulsnya dengan tepat.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis control diri terdiri dari *over control, under control, dan appropiate control*.

* + - 1. Faktor-faktor Kontrol Diri

Kontrol diri dalam hal ini sangat penting bagi kehidupan remaja. Kontrol diri yang dimiliki seseorang tidak sama; variabel yang memengaruhi pembentukannya memengaruhinya. Kontrol diri dan

berbagai perilaku sebagai mediator psikologis. Orang yang memiliki kontrol diri yang baik memiliki kemampuan untuk menghindari perilaku yang mendesak dan memenuhi keinginan adaptif, sehingga mereka dapat mengarahkan perilakunya. Sebaliknya, orang yang memiliki kontrol diri yang rendah akan mengakibatkan ketidakmampuan untuk mematuhi perilaku dan tindakan, sehingga mereka tidak lagi dapat menolak godaan dan kekurangan.

Ghufron dan Risnawati (2012:21-22), menyebutkan bahwa “Ada 2 faktor kontrol diri: faktor internal yaitu usia dan faktor eksternal yaitu lingkungan dan orang tua.” Faktor internal kontrol diri yang dimaksud adalah usia. Anak-anak mulai belajar kontrol diri melalui cara orang tua menegakkan disiplin, merespon kegagalan, berkomunikasi, dan mengekspresikan kemarahan mereka. Dengan bertambahnya usia, anak- anak belajar merespon kekecewaan dan kegagalan serta cara mengendalikannya, bersama dengan komunitas yang memengaruhinya dan bagaimana mengendalikannya. Seiring waktu, kontrol tersebut akhirnya muncul dari dalam diri mereka sendiri.

Secara tidak langsung, kontrol dalam dirinya mulai muncul dengan lingkungan yang memengaruhinya. Faktor eksternalnya antara lain Lingkungan dan bagaimana orang tua kita mendidik. Orang tua yang disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik sehingga mereka dapat mengontrol perilaku mereka. Kedisiplinan membantu individu

mengembangkan kontrol diri, yang memungkinkan mereka untuk bertanggungjawab atas apa yang mereka lakukan.

Selanjutnya Baumister dan Boden dalam Marsela dan Supriatna di dalam *Journal of Innovate Counseling* yang berjudul “Kontrol Diri: Definisi dan Faktor” Vol. 3 No. 2 tahun 2019 hal. 66, menyebutkan bahwa “Faktor-faktor kontrol diri yaitu orang tua dan faktor budaya.” Hubungan dengan orang tua menunjukkan bahwa orang tua ternuata memiliki kontrol atas diri anak-anaknya. Anak-anak yang dididik oleh orang tua yang otoriter dan keras akan kurang dapat mengendalikan diri dan kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi. Tapi, jika orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk membuat keputusan secara mandiri sejak dini, mereka akan menjadi pribadi yang lebih mampu mengendalikan diri.

Selanjutnya faktor yang memengaruhi kontrol diri yaitu faktor budaya. Setiap individu yang tinggal di suatu lingkungan akan terkait dengan budaya lingkingan tersebut. Budaya di setiap lingkungan akan berbeda dari budaya di lingkungan lain. Hal ini akan mempengaruhi kontrol diri seseorang di lingkungan tersebut. Mengendalikan diri sendiri sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa berinteraksi dan berbicara dengan orang lain di lingkungannya. Kontrol diri sangat penting dalam bersosialisasi. Orang yang memiliki kontrol diriyang tinggi akan mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat

mengantisipasi stimulus dari luar. Sekarningrum dan Oktavia (2020:18), menyebutkan bahwa:

“Penyebab krisisnya kontrol diri adalah ketidakharmonisan dalam keluarga. Anak-anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga mengalami trauma, yang menghalangi mereka untuk berkembang menjadi individu yang memiliki kontrol diri. Faktor keduanya adalah kesibukan orang tua. Orang tua yang tidak meluangkan waktu untuk mengajarkan anak tentang kontrol diri.”

Dari ketiga penjelasan mengenai faktor-faktor kontrol diri, maka dapat disimpulkan bahwa Faktor internal dan eksternal mempengaruhi tingkat kontrol diri yang rendah pada individu. Faktor internal kontrol diri adalah usia. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain budaya, lingkungan, orang tua, dan ketidakharmonisan keluarga. Dapat disimpulkan juga bahwa pembentukan kontrol diri menjadi sesuatu yang melekat pada individu secara alami dan tidak semata-mata dibangun secara praktis.

* + - 1. Dampak Kontrol Diri

Sabrina Osaka (2022:6) dalam bukunya yaitu “*Self Control*” menjelaskan bahwa Dampak pengendalian diri atau kontrol diri, antara lain

1. Peningkatan performansi
2. Pengendalian impuls
3. Penyesuaian psikologis
4. Hubungan interpersonal
5. Pereda agresivitas

Peningkatan performansi: Penelitian yang dilakukan oleh Tangney, Baumister, dan Boone dalam Sabrina Osaka (2022:6) menemukan bahwa: “Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi juga memiliki IPK

yang lebih tinggi daripada individu yang memiliki kontrol diri rendah.” Ini karena kontrol diri mendorong seseorang untuk tetap disiplin dan menghindari mengarahkan perhatian seseorang pada tugas-tugas yang tidak penting. Akibatnya, kontrol diri mampu meningkatkan kinerja akademik dan kinerja non akademik secara keseluruhan.

Pengendalian impuls: Kontrol diri memengaruhi pengendalian impuls. Individu yang tidak mengendalikan diri cenderung berperilaku impulsif dan tidak efektif. Selain itu, Tochkov dalam Sabrina Osaka (2022:6) mengatakan bahwa impulsivitas, yaitu ketidaksabaran seseorang untuk memenuhi keinginan mereka, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kurangnya pengendalian diri ini. Penghargaan yang besar tetapi tidak langsung diberikan tidak akan disukai oleh orang yang impulsif. Kurangnya pengendalian diri dapat menyebabkan berbagai perilaku berbahaya, seperti makan berlebihan, konsumsi alkohol, diskriminasi, dan kekerasan.

Penyesuain psikologis: Seseorang yang memiliki pengendalian diri akan mampu melakukan penyesuaian psikologis, memiliki harga diri, dan memiliki stabilitas harga diri. Harga diri adalah pandangan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri secara keseluruhan. Pengertian harga diri dijelaskan juga oleh Coopersmith dalam Salsabila, Junaidin dan Hakim di dalam Jurnal Psimawa yang berjudul “Pengaruh Peran Ayah

Terhadap *Self-esteem* Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa” Vol. 3 No. 1 tahun 2020 hal. 25, menyatakan bahwa:

“*Self esteem* atau harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya sendiri, yang biasanya dikaitkan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Sikap setuju atau tidak setuju ini menunjukkan tingkat keyakinan seseorang terhadap kapasitas, penting, keberhasilan, dan keberhargaan mereka sendiri.”

Dengan demikian, ketika kita memiliki kontrol diri yang tinggi, maka kita juga akan memiliki stabilitas harga diri. Kontrol diri yang rendah terkait dengan kecemasan, permusuhan, kemarahan, ketakutan, dan pikiran paranoid, sehingga seseorang yang memiliki kontrol diri rendah sulit melakukan penyesuain psikologis, karena kontrol diri juga berkaitan dengan penghargaan diri dan kemampuan mempertahankan harga diri.

Hubungan interpersonal: Fakta bahwa individu dengan kontrol diri tinggi memiliki keakraban keluarga yang tinggi dan konflik keluarga yang rendah menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan individu dengan kontrol diri rendah. Selain itu, individu yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung lebih memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi dan lebih empati daripada orang lain.

Pereda agresivitas: Penelitian yang dilakukan oleh Denson, DeWall, dan Finkel dalam Sabrina Osaka (2022:8), menemukan bahwa

“Salah satu faktor yang menghentikan perilaku agresi adalah kontrol diri.” Ulasan penelitian sebelumnya tentang mekanisme kontrol diri dan hubungannya dengan agresi menyimpulkan bahwa meningkatkan kontrol diri akan mengurangi agresi itu sendiri dan kontrol diri yang rendah akan meningkatkan agresi.

Kontrol diri dapat mengurangi perilaku agresi juga didukung oleh pernyataan Zahri dan Savira dalam Madjid.,et al di dalam Psikologia: Jurnal Psikologi yang berjudul “*Effects of Self-control Ability in Pressing Aggressive Behavior*” Vol. 6 No. 1 tahun 2022 hal. 5, menyatakan bahwa:

“Jika siswa tidak memiliki kontrol diri yang baik, mereka dapat menghindari perilaku agresif. Ketika ada stimulus, siswa akan berperilaku agresif, tetapi jika mereka memiliki kontrol diri yang tinggi, mereka akan berperilaku agresif lebih sedikit.”

Selain itu, Zulfah dalam IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Karakter: Pengembangan Diri” Vol. 1 No. 1 tahun 2021 hal. 31, menyebutkan bahwa:

“Pengendalian diri sangat penting dalam bersosialisasi. Orang yang memiliki pengendalian diri yang baik akan bersosialisasi dengan baik pula dan dapat mengantisipasi dorongan dari luar.”

Dari beberapa pendapat ahli mengenai dampak kontrol diri, maka dapat disimpulkan bahwa jika kita memiliki kontrol diri yang diri kita akan dapat meningkatkan kinerja akademik, dapat mengendalikan perilaku impulsif, memiliki stabilitas harga diri, agresivitas yang rendah, serta memiliki hubungan interpersonal maupun hubungan sosial yang baik.

## Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu penulis memposisikan penelitian mereka dan mencari inspirasi baru untuk penelitian berikutnya dan menunjukkan orisinalitas penelitian. Pada bagian ini, penulis mencantumkan temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasan dari temuan tersebut, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum. Berikut adalah penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang dikaji:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asti Wandansari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti dalam Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa yang berjudul “Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri” Vol. 1, No. 2, Oktober 2021. Bahwa penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bulukamba dengan subyek penelitian yaitu lima remaja putri berusia 17- 19 tahun yang tidak tinggal bersama ayah pasca perceraian orang tua dengan waktu minimal 3 tahun. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomonologi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arti dan dampak ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih cenderung mengalami dampak negatif karena ayah adalah laki-laki pertama yang mereka temui dan melindungi mereka sepanjang hidup. Dampak ketidakhadiran ayah bagi remaja putri

antara lain mengalami perubahan pola hubungan dari dekat menjadi jauh, kehilangan membawa perasaan kecewa dan sedih, peran ayah yang hilang menyebabkan biaya dan afeksi. Kemudian, pengalaman lama yang dialami remaja putri berdampak negatif pada emosi: penolakan ayah untuk meninggalkan mereka, perilaku: kenakalan remaja dan seks pranikah, akademik: penurunan minat akademik, seksual: hubungan seksual yang tidak sehat, dan sosial: menghindari lingkungan sosial.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Siti Maryam dan Tepi Mulyaniapi dalam *Journal of Islamic Early Childhood Education* (JOIECE) yang berjudul “Gambaran Kemampuan *Self-Control* Pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan *Fatherless*” Vol. 1, No. 1, tahun 2022. Bahwa penelitian ini menunjukkan untuk mengembangkan *self-control* ini, kehadiran ayah sangat penting karena anak belajar mengendalikan diri dari orang-orang terdekatnya sebagai model keteladanan. Subjek penelitian ini yaitu anak laki-laki berinisial FS dan berusia 6 tahun, dimana FS mengalami hubungan yang tidak dekat dengan ayahnya karena ayahnya sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk FS, sehingga ayahnya hanya memberikan peran dimana dia hanya memberikan finansial untuk keluarganya. Jenis penelitian tersebut adalah metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian yang didapatkan adalah FS tampak tidak hanya sulit untuk beradaptasi, tetapi juga sulit untuk dirayu, dan akan mengamuk ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Dengan demikian, jelas bahwa kemampuan mengendalikan diri sangat dipengaruhi oleh keluarganya, terutama ayah.

1. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, dan Wilda Ansar dalam *Journal of Art, Humanity, and Social Studies* yang berjudul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah”, Vol. 3 No. 5 tahun 2023. Penelitian yang dilakukan di Makassar dengan responden penelitian yaitu

170 remaja Makassar yang berusia 15-21 tahun yang tidak tinggal bersama ayah karena berbagai alasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *Fatherless* terhadap Kontrol Diri Remaja yang tidak tinggal bersama ayah. Hasil uji hipotesis dengan analisis uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai sig. 0,021 (kurag dari 0.05) dan nilai koefisien beta 0.177, sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Artinya, ada pengaruh antara *Fatherless* terhadap Kontrol Diri Remaja yang tidak tinggal bersama ayah. Pengaruh *Fatherless* sebesar 3,1% terhadap kontrol diri, sedangkan faktor lain mempengaruhi 96,9% kontrol diri.

Kemudian, dalam penelitian ini, responden dan ayah mereka biasanya bertemu kurang sekali sebulan, tetapi frekuensi pertemuan antara anak dan ayah juga harus dipertimbangkan untuk mengukur tingkat ketidakhadiran ayah. Responden dalam penelitian ini memiliki sedikit pertemuan dengan ayah mereka, tetapi itu tidak menutup kemungkinann mereka memiliki kualitas pertemuan yang baik.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Ihda Junaida, Puspita Dewi, dan Dian Novita Siswanti dalam Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa yang berjudul “Makna Peran Ayah pada Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*” Vol. 2 No. 4 tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomonologi. Penelitian ini dilakukan di Makassar, dengan responden dua laki-laki yang sudah menikah dan mengalami *Fatherless* akibat perceraian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:
   1. Gambaran peran ayah dalam kehidupan responden: tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan finansial, tidak banyak mengingat interaksi dan kedekatan dengan ayah, dan tidak memiliki kesan dan kenangan penting dengan ayah.
   2. Menurut hasil penelitian, semua responden memiliki peran ayah ideal yang sama: menghabiskan waktu dengan keluarga, memikul tanggung jawab, menemani anak, tidak melakukan kekerasan, mendidik anak dengan kasih sayang, dan peduli dengan kehadiran anak.
   3. Selanjutnya berkaitan dengan dampak ketidakhadiran peran ayah dalam penelitian ini itu berbeda-beda dari tiap responden. Responden pertama mengalami dampak *Fatherless* antara lain: merasa pribadi dan perilaku berubah, seperti tidak dapat mengendalikan pikiran atau berpikir terlalu banyak, mengalami kepanikan dalam siatuasi tertentu, pernah merasa tertutup dengan

orang lain dan menjadi pendiam, dan responden menyatakan bahwa dia khawatir dengan pembicaraan orang lain tentang ayahnya. Sedangkan pada responden kedua menyatakan bahwa dia mengalami dampak positif dan negatif *Fatherless* antara lain dampak positifnya yaitu mengajarkan responden menjadi lebih dewasa dalam menghadapi masa depan. Sebaliknya, dampak negatif yang didapatkan responden yaitu menjadi pemabuk dan melakukan hubungan intim diluar pernikahan pada saat remaja.

Dari berbagai uraian kajian penelitian yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu mengenai *Fatherless*, Dampak *Fatherless*, makna peran ayah bagi remaja, dan gambaran Kontrol Diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih spesifik karena menggambarkan bagaimana *Fatherless* pada tiap-tiap subjek penelitian, gambaran perilaku anak *Fatherless*, dan gambaran Kontrol Diri pada anak *Fatherless*.

Selain itu, perbedaannya ada pada lokasi penelitian. Lokasi pada penelitian ini yaitu di SMP Negeri 5 Kota Tegal, yang terletak di Jl. Gatot Subroto No. 1 Debong Kulon, Kec. Tegal Selatan, Kota Tegal, Jawa Tengah, Indonesia.

## Kerangka berpikir

Seperti yang kita ketahui bersama, pola asuh yang ideal adalah pola asuh yang menghadirkan sosok ayah dan ibu. Anak sudah seharusnya mendapat pengasuhan orang tua yang lengkap dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Bahwa dengan kehadiran orang tua secara utuh, anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih dewasa dan kuat. Ayah dan ibu keduanya sangat penting untuk keberlangsungan pertumbuhan anak. Namun, dalam kehidupan modern, ibu lebih cenderung bertanggungjawab sepenuhnya dalam pengasuhan anak. Akibatnya, peran ayah dalam mengasuh dan membesarkan anak seringkali tidak dianggap penting, sehingga anak kurang merasakan peran ayah baik secara fisik maupun psikis. Anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat peran ayah dinamakan *Fatherless.*

Dimana *Fatherless* ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu *broken home* (perceraian), kematian/ ayah meninggal, konflik keluarga atau pernikahan, dan ayah yang bekerja diluar daerah. Anak dengan *Fatherless* ini biasanya kurang mendapat sentuhan, dukungan maupun kasih sayang dari ayah dikarenakan konflik dalam tiap masing-masing keluarga. Dimana hal itu dapat membuat anak merasa tidak percaya diri karena keluarganya yang tidak harmonis. Peran ayah dalam keluarga salah satunya dapat membimbing dan mendisiplinkan anak secara tegas, berbeda dengan ibu yang selalu lemah lembut ketika berbicara. Ketika didalam keluarga tidak ada pendisiplinan yang tegas kepada anak, maka anak akan semena-mena dalam pergaulannya yang dapat menyebabkan rendahnya kontrol diri pada remaja.

Kontrol diri yang rendah digambarkan dengan perilaku impulsivitas pada diri individu. Dimana impulsivitas merupakan ketidaksabaran seseorang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung tidak dapat menghindari diri dari konsekuensi negatif. Remaja saat ini sering mengalami ketidakstabilan emosi yang menyebabkan mereka melakukan berbagai kenakalan remaja seperti tawuran, perkelahian, *bullying*, dan lain lain. Dalam bahasa psikologi, semua kenakalan ini merupakan perilaku agresi yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri remaja, yang menyebabkan berbagai masalah yang sering dialami oleh remaja jika mereka tidak memiliki pengawasan dari orangtua.

**ANALISIS *FATHERLESS* TERHADAP KONTROL DIRI SISWA**

Pola asuh Ayah

**KELUARGA UTUH**

Pola asuh Ibu

***FATHERLESS***

***FATHERING***

Perilaku impulsif

Kenakalan Remaja

**KONTROL DIRI RENDAH**

**SMP NEGERI 5 KOTA TEGAL**

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

# BAB III METODE PENELITIAN

## Pendekatan dan Desain Penelitian

Creswell (2016:3) menyebutkan bahwa “Pendekatan penelitian terdiri dari penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, dan metode campuran.” Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melakukan penelitian ini. Karena penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah, metode ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan secara alami, apa adanya, dalam kondisi normal dan tidak dimanipulasi, serta menekankan pada deskripsi alami.

Moleong (2006:4) menyebutkan bahwa “Metodologi kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata- kata tertulis atau lisan individu.” Hasil penelitian kualitatif tidak sama dengan luaran penelitian kuantitatif berupa data numerik yang diperoleh dari data lapangan seperti yang ditunjukkan dalam pernyataan Creswell (2016:245), menyatakan bahwa:

“Pendekatan kualitatif dalam penelitian akademis lebih beragam ketimbang pendekatan kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, metode kualitatif masih mengandalkan data teks dan gambar, memiliki proses analisis data yang berbeda, dan menggunakan strategi penelitian yang berbeda.”

Dengan demikian, jelas bahwa penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian yang memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang terjadi di bidang tersebut. Jenis penelitian ini tidak menggunakan metode

perhitungan angka, tetapi lebih cenderung menggunakan penelitian deskriptif.

Creswell (2016:250), menyebutkan bahwa “Penelitian kualitatif diantaranya yaitu naratif atau deskriptif, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan *grounded theory*.” Terkait dengan desain penelitian, penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara visual, mendalam, luas, dan menyeluruh. Pendekatan ini adalah jenis penelitian yang menggunakan temuan penelitian untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di lapangan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang diambil adalah data yang menggambarkan *Fatherless* dan Kontrol Diri Siswa kelas VIII C dan D di SMP Negeri 5 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2023/2024.

Untuk pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan Teknik *Purpossive Sampling*, seperti terlihat dalam Sirajuddin Saleh (2017:48), menyatakan bahwa: “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu.” Dengan kata lain, itu adalah teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian dengan menggunakan karakteristik elemen populasi target. Objektivitas dan pengalaman peneliti sangat penting dalam menentukan kriterianya. Karena peneliti mengambil pertimbangan tertentu saat mengambil sampel, penentuan kriteria ini dapat dilakukan.

Jadi, dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik *purposive sampling*

karena peneliti perlu mempertimbangkan responden penelitian berdasarkan

kriteria tertentu yaitu anak *Fatherless* dengan masalah perilaku lainnya yang dipengaruhi oleh *Fatherless*.

Validasi data menggunakan Triangulasi



Mentranskip Data Mentah

Menganalisis data untuk ditarik kesimpulannya

*Coding*

**Gambar 3.1 Desain penelitian kualitatif**

## Prosedur Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilakukan pasti memiliki beberapa tahap untuk dilakukan secara sistemastis, dan penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yang terdiri dari:

* + 1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan survei lokasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Tentu saja, ketika memilih lokasi penelitian, penting untuk mempertimbangkan apakah lokasi tersebut cocok untuk penelitian. Setelah menentukan lokasi penelitian, peneliti memilih SMP Negeri 5 Kota Tegal sebagai lokasi penelitian. Dimana peneliti sudah melakukan observasi sementara pada saat kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), jadi peneliti sudah mengenal gambaran lingkungan di SMP Negeri 5 Kota Tegal tersebut.

SMP Negeri 5 Kota Tegal merupakan sekolah yang terletak di JL. Gatot Subroto No. 1, Debong Kulon, Kec. Tegal Selatan, Kota Tegal. Dimana sekolah tersebut berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, sehingga tidak memerlukan perjalanan yang jauh dan biaya yang hemat untuk melakukan penelitian, serta sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Selain survei lokasi, peneliti juga meminta izin dengan menyerahkan surat perizinan observasi penelitian kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kota Tegal untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Kota Tegal.

* + 1. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah, peneliti menyiapkan diri untuk melakukan penelitian. Ini dilakukan untuk menghindari hambatan selama proses penelitian.

Di SMP Negeri 5 Kota Tegal, peneliti kemudian melakukan observasi informan melalui guru BK dan melakukan wawancara dengan beberapa informan dan subjek penelitian.

* + 1. Tahap Analisis data

Setelah melakukan kegiatan observasi dan wawancara dengan informan dan subjek penelitian, peneliti melakukan analisis data kualitatif. Untuk melakukan analisis data kualitatif, para peneliti memulai dengan memproses dan mempersiapkan data, meninjau data secara menyeluruh, dan kemudian memulai pengkodean data secara keseluruhan dengan

menggunakan program perangkat lunak analisis data kualitatif QSR Nvivo 12 plus. Proses pengkodean ini menggambarkan lingkungan (konteks), peserta, kategori, dan tema, serta mendeskripsikan tema yang akan disajikan dalam bentuk narasi. Terakhir, peneliti melakukan interpretasi data kualitatif..

## Sumber data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data adalah representasi verbal atau tertulis yang dipelajari dan diamati oleh peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi dari dokumen atau objek tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2016:248), menyatakan bahwa:

“Para peneliti kualitatif biasanya tidak terbatas pada satu sumber saja, mereka lebih suka mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, informasi audiovisual dan dokumentasi. Kemudian, mereka merevisi semua data, memberinya arti, dan mengolahnya ke dalam kategori atau tema yang tersebar di seluruh sumber data.”

Dengan demikian, sumber data penelitian kualitatif ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan tiga narasumber diantaranya yaitu DAP, VL, WDP yang merupakan siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Tegal. Sugiyono (2019:194) menyatakan bahwa:

“Pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder, tergantung pada sumbernya. Sumber primer memberikan data kepada pengumpul data secara langsung. Sedangkan sumber sekunder memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui orang lain atau dokumen.”

Dengan demikian, sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari wawancara dengan responden sehingga dapat digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah penelitian. Untuk mendukung penelitian ini, tiga narasumber diwawancarai sebagai sumber data awal yaitu siswa yang berinisial DAP, VL, dan WDP yang merupakan siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2023/2024 di SMP Negeri 5 Kota Tegal. Kemudian, peneliti menggunakan data sekunder sebagai pendukung dari data primer yang didapat melalui hasil wawancara dengan orang tua narasumber.

## Wujud Data

Wujud data adalah Informasi verbal dan deskriptif tentang fenomena yang diteliti disajikan dalam bentuk deskripsi, interpretasi, dan evaluasi. Jadi, wujud data utama adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Wujud data tersebut didapat dari catatan pada saat observasi atau wawancara, melalui rekaman audio dan pengambilan gambar atau video.

Wujud data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teks dan Tindakan

Dalam penelitian kualitatif, frasa dan perilaku subjek penelitian yang diobservasi dan diwawancarai adalah sumber informasi utama. Data dapat diperoleh melalui rekaman pada saat wawancara dan mengambil gambar. Kemudian peneliti mencatat sumber informasi penting ini, menggabungkan berbagai data melalui proses wawancara.

1. Foto atau gambar

Foto adalah bukti yang dapat mendukung data penelitian agar dikatakan akurat dan benar-benar terjadi di lapangan. Foto memiliki manfaat yang dapat digunakan untuk menghasilkan data deskriptif, termasuk detail-detail orang yang berpartisipasi dalam gambar tersebut dan kondisi yang ada pada saat pengambilan gambar tersebut**.**

## Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2019:194) menyebutkan bahwa “Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dan gabungan antara keduanya.” Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Creswell (2016:254) menyatakan bahwa:

“Observasi merupakan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk melihat perilaku dan aktivitas orang-orang di lokasi penelitian. Pengamatan ini menunjukkan bahwa peneliti merekan dan mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur.”

Dengan demikian, observasi adalah kegiatan mengamati partisipan dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana perilaku dan aktivitas partisipan dalam penelitian.

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi Siswa SMP Negeri 5 Kota Tegal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tempat** | **Indikator** | **Keterangan** |
| 1. | SMP Negeri 5 Kota Tegal | 1. Mengamati kondisi sekolah 2. Mengumpulkan data mengenai sekolah dan fasilitas yang tersedia | 1. Mengamati gambaran umum lokasi penelitian yang diteliti 2. Mencari data dan bukti terkait penelitian |
| 2. | Ruang kelas | 1. Mengamati proses pembelajaran dan kondisi kelas 2. Mengamati aktivitas yang dilakukan anak *Fatherless* khusus selama di kelas | 1. Mengamati perilaku anak *Fatherless* dalam proses belajar 2. Mengamati interaksi anak *Fatherless* dengan temannya ketika didalam kelas |
|  | Di Luar Kelas | Kondisi interaksi sosial | 1. Mengamati interaksi sosial dengan teman diluar kelas 2. Mengamati interaksi sosial dengan lingkungan sekitar seperti ketika berada di Musholla dan Kantin. |
|  |  |  |  |

2.Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Seperti pada pernyataan Creswell (2016:254) bahwa:

“Untuk melakukan wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara dengan partisipan secara langsung, menghubungi mereka melalui telepon, atau melakukan wawancara fokus kelompok yang terdiri dari enam sampai delapan perkelompok. Tentu saja, wawancara jenis ini memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka dan tidak terstruktur yang bertujuan untuk meminta perspektif dan pendapat para peserta.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara secara langsung dimana responden dan peneliti saling bertemu dan melakukan proses tanya jawab mengenai masalah yang akan diteliti.

Sebelum melakukan wawancara, penulis menyusun kisi-kisi wawancara sebagai instruksi atau pedoman untuk membangun pertanyaan yang akan dibahas dalam instrumen penelitian terkait dengan *Fatherless* dan Kontrol diri. Indikator *Fatherless* yang dikemukakan oleh Smith (2011) dalam Dasalinda & Karneli di dalam *Counsenensia Indonesian Journal of Gudiance and Counseling* yang berjudul “Hubungan *Fatherless* dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah” Vol. 2 No. 2 tahun 2021 hal. 101 yang terdiri dari:

“(1) Memenuhi kebutuhan finansial anak; (2) Teman bagi anak termasuk teman bermain; (3) Memberi kasih sayang dan merawat anak; (4) Mendidik dan memberi contoh teladan yang baik; (5) Memantau atau mengawasi dan menegakkan disiplin; (6) Pelindung dan risiko dari bahaya; (7) Memberi nasihat ketika ada masalah; (8) Mendukung potensi keberhasilan anak.

Sedangkan indikator Kontrol diri dikemukakan oleh Sabrina Osaka (2022) yang terdiri dari (1) Kontrol perilaku; (2) Kontrol kognitif; (3) Kontrol keputusan.

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator** | **Sub Indikator** |
| *Fatherless* | Memenuhi kebutuhan finansial anak |
|  | Teman bermain bagi anak |
|  | Memberi kasih sayang dan merawat anak |
|  | Mendidik dan memberi contoh teladan yang baik |
|  | Memantau atau mengawasi dan menegakkan disiplin |
|  | Pelindung dari risiko bahaya |
|  | Memberi nasihat ketika ada masalah |
|  | Mendukung potensi keberhasilan anak |
| Kontrol Diri | Kontrol perilaku |
|  | Kontrol kognitif |
|  | Kontrol keputusan |

**Tabel 3.2 Indikator Wawancara**

**Tabel 3.3 Kisi-kisi Wawancara Suswa kelas VIII C dan D SMP Negeri 5 Kota Tegal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Sub indikator** | **Pertanyaan** |
| 1. | *Fatherless* | a.Memenuhi kebutuhan finansial anak | 1.Apakah ayah sudah memenuhi kebutuhan finansial anda seperti membiayai sekolah atau kebutuhan yang lain? |
|  |  | b.Teman bermain bagi anak | 1.Apakah anda pernah menghabiskan waktu bersama ayah?  2.Kapan terakhir anda bertukar cerita dengan ayah? |
|  |  | c.Memberi kasih sayang dan merawat anak | 1.Seperti apa biasanya ayah menunjukkan kasih sayangnya ke anda?  2.Apakah ayah selalu bersikap ramah kepada anda?  3.Apakah ayah selaly peka terhadap kebutuhan anda? |
|  |  | d.Mendidik dan menjadi teladan yang baik | 1.Dalam hal apa ayah menjadi teladan yang baik bagi anda?  2.Apakah ayah sering memotivasi anda? Jika iya, biasanya dengan cara apa? |
|  |  | e.Memantau atau mengawasi dan menegakkan disiplin | 1.Dalam hal apa ayah biasanya mengawasi anda?  2.Aturan apa yang biasanya ayah buat untuk membuat anda menjadi anak yang disiplin? |
|  |  | f.Pelindung dari risiko bahaya | 1.Apakah ayah selalu melindungi anda dari risiko bahaya? Contohnya dalam hal apa? |
|  |  | g.Memberi nasihat ketika ada masalah | 1.Apakah ayah selalu memberi nasihat? |
|  |  | h.Mendukung potensi keberhasilan anak | 1.Bagaimana cara ayah mendukung potensi atau hobi yang anda sukai? |
| 2. | Kontrol diri |  |  |
|  | Kontrol perilaku | a.Mampu mengontrol keinginan dalam dirinya | 1.Ketika anda ingin sesuatu, apakah semuanya harus terpenuhi?  2.Bagaimana perasaan anda jika keinginan anda ada yang tertunda? |
|  |  | b.Mampu mengendalikan situasi diluar dirinya | 1.Ketika ada yang menyinggung anda, bagaimana biasanya sikap anda? |
|  |  | c.Merubah stimulus yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan | 1.Bagaimana ketika ada yang membuat anda marah? Apakah anda bisa menahannya?  2.Ketika anda tertekan, apakah anda akan berusaha mengingat hal yang menyenagkan atau akan terbawa dengan suasana hati anda saat itu? |
|  | Kontrol kognitif | a.Mampu memahami dan mengenali berbagai stimulus | 1.Apakah anda mampu memahami diri anda dengan baik? |
|  |  | b.Mampu menilai keadaan lingkungannya secara baik | 1.Apakah anda mampu menilai situasi di sekitar anda dengan baik? |
|  |  | c.Mampu mengantisipasi terhadap stimulus yang tidak diharapkan | 1.Apakah anda mampu berjaga-jaga ketika anda akan meledak-ledak didepan banyak orang?  2.Bagaimana sikap anda jika ada stimulues yang tidak sesuai dengan diri anda? |
|  | Kontrol keputusan | a.Mampu mengambil tindakan atas masalah yang dihadapi | 1.Apakah anda mampu mengambil tindakan atas masalah yang dihadapi? |
|  |  | b.Melakukan tindakan tanpa melibatkan kebutuhan pribadi | 1.Ketika anda akan melakukan suatu tindakan, apakah anda akan mementingkan keuntungan untuk diri anda sendiri? |
|  |  | c.Mempertimbangkan dari berbagai sisi sebelum mengambil tindakan | 1.Apakah anda selalu mengambil tindakan dengan cepat tanpa berpikir?  2.Bagaimana biasanya anda memutuskan suatu tindakan yang akan dilakukan? |

1. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai bukti fisik dan pendukung telah melaksanakan penelitian, berupa foto atau gambar dan rekaman audio.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan hasilnya dapat digunakan untuk penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengoorganisasikan data, menjabarkan ke dalam subset, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dikomunikasikan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan antara lain reduksi data, penyajian data interpretasi dan triangulasi data. Creswell (2016:260), menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, pembahasan metode juga harus mencakup prosedur yang digunakan untuk menganalisis berbagai jenis data kualitatif. Pada umumnya dimaksudkan untuk memaknai data yang berupa teks atau gambar. Dalam proses ini, data dibagi, dipilah, dan disusun kembali.”

Sedangkan analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Transkipsi

Transkipsi adalah proses mengubah data audio dan visual menjadi teks dalam penelitian kualitatif. Ini melibatkan keputusan interpretatif

tentang berapa banyak detail yang harus disertakan dan bagaimana informasi dipresentasikan secara akurat. Transkripsi data kualitatif sangat penting untuk menangkap dan menafsirkan secara akurat.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi hasilnya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Coding*. Rossman dan Rallis dalam Creswell (2016:264), menyatakan bahwa “*Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan fragmentasi, seperti bagian teks atau gambar, dan menuliskan kategori dan batas.” Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat atau gambar tersebut ke dalam kategori dan batas, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus, yang sering didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.

1. Penyajian data

Untuk mempermudah pengelompokan data, data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dapat disusun menjadi narasi yang terdiri dari berbagai informasi. Pada tahap kedua, data harus disusun dan disajikan secara efektif dan akurat. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami peristiwa terkait dengan fenomena atau masalah yang sedang diteliti.

1. Menarik kesimpulan

Setelah penyajian data, hal yang harus dilakukan yaitu menarik kesimpulan. Ketika data dikumpulkan, peneliti mulai mencari makna objek, mencatat pola, keteraturan, penjelasan, proporsi, alur sebab akibat, dan konfigurasi yang mungkin, sehingga kesimpulan yang awalnya tidak jelas akan menjadi lebih rinci.

1. Triangulasi data

Dalam hal ini, triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan metode yang berbeda untuk membandingkan hasil wawancara. Triangulasi biasanya dilakukan melalui sumber lain seperti orang tua dari subjek penelitian. Triangulasi tersebut dapat dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi pada informan. Triangulasi pada pernyataan Creswell (2016:269), menyatakan bahwa:

“Mentriangulasi berbagai sumber data informasi dengan memeriksa bukti dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara konsisten. Proses ini dapat meningkatkan validitas penelitian jika tema-tema dibangun berdasarkan perspektif dari berbagai sumber data atau partisipan.”

Jadi, triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan semua sumber data yang dikumpulkan saat peneliti bekerja dilapangan. Ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah metode pengumpulan informasi yang digunakan sesuai dengan hasil wawancara.

Dengan demikian, jelas bahwa proses triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil wawancara dengan tiga responden anak dan tiga informan orang tua.

Setelah mendapatkan data awal, peneliti membaca keseluruhan data utuk memulai proses pengkodean (*coding*) data, yang dilakukan menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif yaitu QSR Nvivo 12 plus. Setelah proses pengkodean, peneliti mendapatkan beberapa jenis kode yang terkait dengan subjek yang akan dianalisis, dan peneliti membuat interpretasi data yang akan dipresentasikan kembali dalam bentuk narasi.

## Teknik Penyajian Hasil Analisis

Sugiyono (2018:172) menyatakan bahwa “Penyajian data dapat dilakukan dalam dua cara: formal dan informal.” Kaidah yang ditemukan melalui analisis data yang disajikan menggunakan bahasa biasa, lambang, dan tanda.

Peneliti menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini secara informal, dimana metode informal ini menggunakan kata-kata biasa daripada angka. Karena penelitian bersifat deskriptif, maka dari itu peneliti menggunakan metode informal dalam penyajian hasil analisis. Hasil analisis penelitian ini berisi data konkret yang menggambarkan *Fatherless* Terhadap Kontrol diri Siswa SMP Negeri 5 Kota  Tegal.